

**MAKNA THAGHUT DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Komparasi Pemahaman Mufassir Klasik,  
Pertengahan Dan Kontemporer)**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Umi Masruroh**  
**Nim. U20151007**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### MAKNA THAGHUT DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparasi Pemahaman Mufassir Klasik, Pertengahan Dan Kontemporer)

#### SKRIPSI

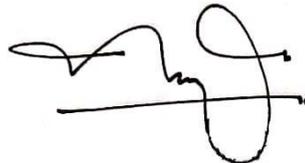
diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora,  
Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:



Umi Masruroh  
Nim. U20151007

Disetujui Pembimbing



H. Mawardi Abdullah. Lc.MA  
NIP. 1974071722000031001

## LEMBAR PENGESAHAN

### MAKNA THAGHUT DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparasi Pemahaman Mufassir Klasik, Pertengahan Dan Kontemporer)

### SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S,Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin  
Tanggal : 01 Februari 2021

Tim Penguji

Ketua

**Dr. Akhiyat, M.Pd**  
NIP. 197112172000031001

Sekretaris

**Devi Suci Windariyah, M.Pd.I**  
NIP. 198807132019032008

Anggota

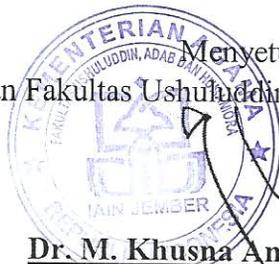
1. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si

(  )

2. H. Mawardi Abdullah. Lc.MA

(  )

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



**Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si**  
NIP. 197212081998031001

## MOTTO

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا  
فَعَلْتُمْوَهُ تَحَابَبْتُمْ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Artinya: *Tidak akan masuk surga kalian sebelum beriman. Dan kalian tidak dikatakan beriman sebelum saling menyayangi. Maukah aku tunjukkan sesuatu yang jika dilakukan akan membuat kalian saling menyayangi? Sebarkan salam diantara kalian.* (HR. Muslim).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.* (QS. Al-Hujarat: 10)

IAIN JEMBER

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah swt. Dengan segala pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta tulisan sederhana ini. Maka, Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapakku tercinta Jasuli dan Ibuku tercinta Kiptiyah yang tak pernah merasa lelah melindungi, mengasuh, menyayangi, mengarahkan, mendidik dan senantiasa mendo'akan untuk keberhasilan penulis, berkat do'a restu keduanya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah ini.
2. Suami saya tercinta Humaidi, yang selalu memberikan semangat, motivasi dan do'a terbaik bagi keberhasilan dan kelancaran penulis selama proses menyelesaikan skripsi.
3. Sahabat-sahabat seperjuanganku, Kamiliyatur Rasyidiyah Umi Wasilah, Lalu Marwan Dahlan dan Solikhin. serta semua teman-temanku yang tidak bisa kutulis satu persatu.
4. Untuk Almamater IAIN Jember, dan adik-adikku tercinta di Fakultas Ushuluddin, kalian harus lebih semangat.
5. Ustadz H. Mawardi Abdullah Lc. MA selaku pembimbing, yang begitu sabar dan patut dicontoh kesabarannya ;)

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirata Allah swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun dengan proses yang tertatih-tatih dan sangat sederhana. Shalawat serta salam tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ummatnya dari masa kejahiliyaan hingga kejayaan (*Dinul Islam*).

Selanjutnya tak lupa penulis sampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses kuliah maupun penyelesaian skripsi ini baik berupa motivasi, saran, kritik, gagasan, finansial dan tenaga kepada penulis. Oleh karenanya tiada kata seindah doa dan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

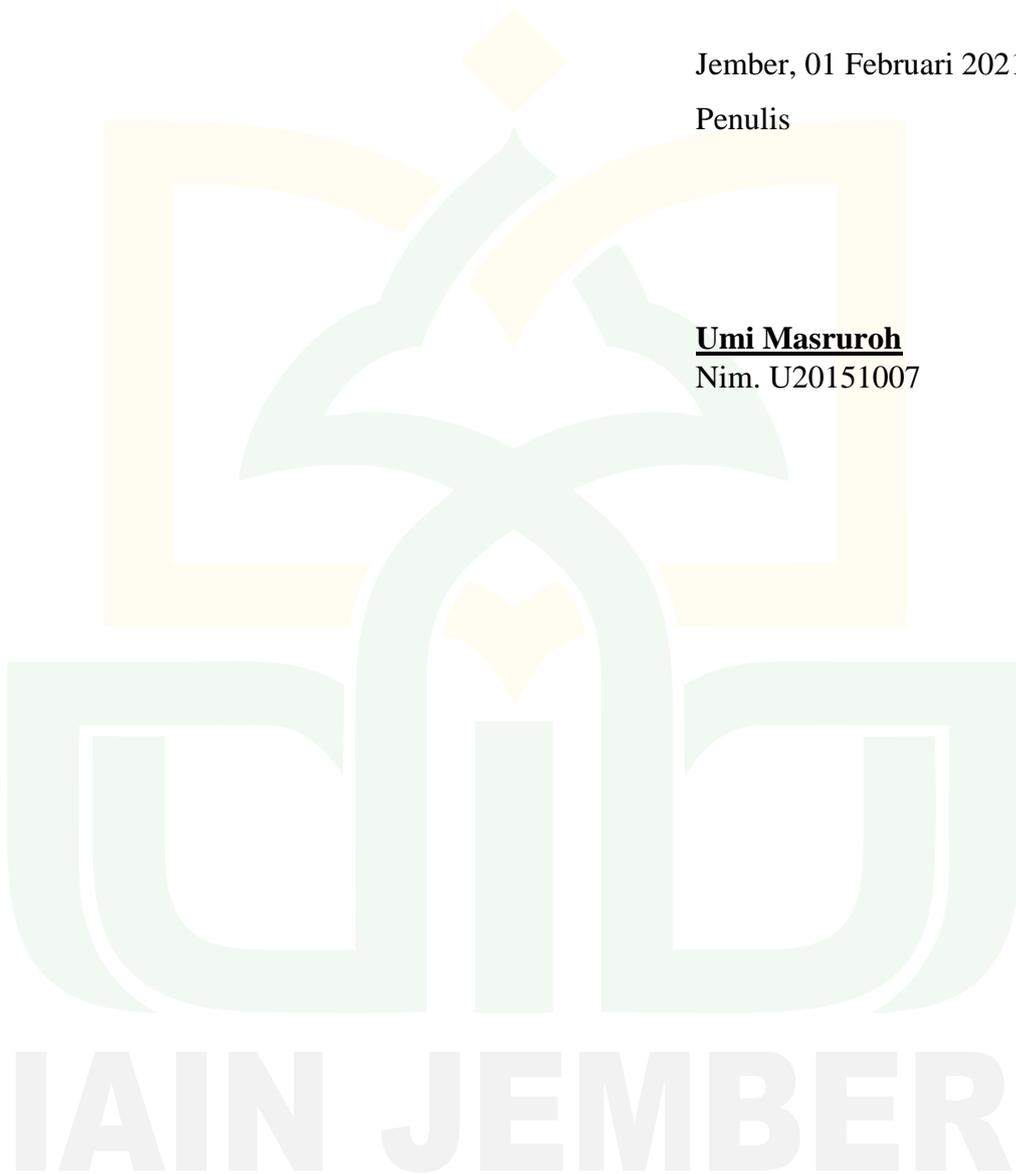
1. Bapak Prof. Babun Suharto, SE., MM selaku rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Khusna Amal, S.Ag, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc. MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Tafsir Hadist IAIN Jember dan dosen pembimbing skripsi. Terimakasih banyak atas saran dan kritiknya yang telah sabar membimbing penulis sampai terselesainya skripsi ini. Semoga selalu diberi kesehatan barakah umur beserta seluruh keluarganya termasuk istri tercintanya semoga diangkat ujian sakitnya. Aamiin..
4. Bapak Uun Yusufa, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5. Bapak Dr. Faishol Nasr, MA. selaku dosen wali yang juga sabar, dan selalu memberikan motivasi selama menjadi dosen wali penulis.
6. Bapak Jasuli dan Ibu Kiptiyah selaku orang tua kandung penulis.
7. Rekan- Rekan kelas IAT 2 angkatan 2015 sebagai rekan seperjuangan selama menempuh perkuliahan.
8. Serta semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun pada pembaca.

Jember, 01 Februari 2021

Penulis

**Umi Masruroh**  
Nim. U20151007



## ABSTRAK

**UMI MASRUOH, 2021: MAKNA THAGHUT DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparasi Pemahaman Mufassir Klasik, Pertengahan dan Kontemporer)**

Islam merupakan agama yang *rahmatallil'alam* yakni selalu mengedepankan kedamaian, ketenangan, kesejukan dan santun terhadap sesama. Namun di era ini, tidak sedikit ajaran-ajaran Islam yang disalah fahamkan sehingga memunculkan perselisihan, tuduhan, dan kekerasan. Seperti halnya istilah *thaghut* yang memiliki kriteria anti terhadap tata negara dan aparatur. Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti judul ini dengan pemahaman mufassir klasik, pertengahan dan kontemporer.

Berangkat dari latar belakang diatas peneliti memfokuskan pada, Bagaimana pemahaman makna thagut menurut Ibnu Jarir At-Tabari, Ibnu Katsir dan Quraish Shihab. Bagaimana analisis perbandingannya menurut pemahaman Ibnu Jarir At-Tabari, Ibnu Katsir, dan Quraish Shihab?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library reseach* dengan objek penelitian yakni ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung tema *thaghut* dan metode pengumpulan data dengan dengan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan komparatif. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa makna *thaghut* menurut pemahaman mufassir klasik, pertengahan dan kontemporer memiliki pemahaman yang berbeda sesuai dengan zamannya. Mufassir klasik lebih cenderung pada pemaknaan tekstual yakni memaknai *thaghut* dengan setan, berhala, dukun, sihir, menyekutukan Allah dan berhukum selain Allah. Sedangkan pemahaman mufassir pertengahan *thaghut* memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan mufassir sebelumnya hanya saja ada beberapa makna yang diartikan berbeda yakni bermakna segala perbuatan dzalim. Sedangkan menurut pemahaman kontemporer makna *thaghut* sudah diartikan lebih meluas dan kontekstual sekalipun tidak menghilangkan makna aslinya sebagaimana yang dimaknai mufassir klasik. yakni *thaghut* dimaknai oleh mufassir kontemporer sebagai melampaui batas sehingga segala perbuatan yang melampaui batas termasuk bagian dari *thaghut* baik melampaui batas dalam hal ketuhanan (syirik, sihir, dukun, peramal), kemanusiaan (dzalim, aniaya, segala hal yang menyesatkan, kebathilan, ide-ide sesat, manusia durhaka, tirani, sistem hukum yang bertantangan dengan agama Islam, otoriter, teroris, radikal, diskriminasi dsb).

**Kata kunci: Makna, Thaghut, Al-Qur'an, Komparasi, Klasik, Pertengahan, Kontemporer.**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ini berpedoman pada buku pedoman penulisan karya ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2018.

<b>TABEL TRANSLITERASI</b>					
Vokal Tunggal				Vokal Panjang	
ا	A	ط	Th	ا	Â/â
ب	B	ظ	Zh	و	Û/û
ت	T	ع	‘	ي	Î/î
ث	Ts	غ	Gh		
ج	J	ف	F	Vokal Pendek	
ح	H	ق	Q	-	A
خ	Kh	ك	K	-	I
د	D	ل	L	-	U
ذ	Dz	م	M	Vokal Ganda	
ر	R	ن	N	يَّ	Yy
ز	Z	و	W	وَّ	Ww
س	S	هـ	H		
ش	Sy	ء	‘	Diftong	
ص	Sh	ي	Y	وَّ	Aw
ض	Dh			يَّ	Ay

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	18
a. Konsep Thaghut dalam AlQur'an .....	18
b. Macam-MacamThagut .....	24
c. Periodesasi Mufassir Klasik Pertengahan dan Kontemporer.....	35
d. Teori doble movement .....	41
e. MetodeTafsir Muqarin .....	43

<b>BAB III THAGHUT MENURUT PEMAHAMAN MUFASSIR KLASIK, PERTENGAHAN DAN KONTEMPORER (IBNU JARIR ATHHABARI, IBNU KATSIR DAN QURAIISH SHIHAB)</b> .....	45
A. Biografi Mufassir .....	45
1. Ibnu Jarir Ath-Thabari .....	45
a. Riwayat Hidup .....	45
b. Karya-karya Ibnu Jarir Ath-Thabari .....	48
c. KitabTafsir Jami’ul Bayan fi Tafsir al-Qur’an .....	50
2. Ibnu Katsir .....	52
a. Riwayat Hidup .....	52
b. Karya-karya Ibnu Katsir .....	57
c. Kitab Tafsir al-Qur’an al-A’dzim .....	59
d. Quraish Shihab .....	61
a. Riwayat Hidup .....	61
b. Karya-karya Quraish Shihab .....	64
c. Kitab Tafsir al-Misbah .....	65
B. Penafsiran Mufassir (Ath-Thabari, Ibnu Katsir Dan Quraish Shihab) ..	69
a. Ayat dan Terjemah .....	69
b. Penafsiran Ath-Thabari .....	72
c. Penafsiran Ibnu Katsir .....	82
d. Penafsiran Quraish Shihab .....	93
C. Analisis Perbandingan Pemahaman Makna Thaghut Menurut Ibnu Jarir At Thabari, Ibnu Katsir dan Quraish Shihab .....	109
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>122</b>
A. Kesimpulan .....	122
B. Saran .....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>126</b>

# BAB I

## PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang *rahmatallil'alam* yakni selalu mengedepankan kedamaian, ketenangan, kesejukan dan santun terhadap sesama sehingga dengan adanya agama ini, dapat menjadi rahmat bagi alam semesta yang mengatur sedemikian rupa untuk kesejahteraan manusia. Hal ini dibuktikan dengan tersebarnya umat Islam di berbagai negara termasuk Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki populasi muslim terbanyak diseluruh dunia. Namun di era ini, tidak sedikit ajaran-ajaran Islam yang disalah fahamkan oleh oknum-oknum tertentu atau gerakan-gerakan Islam radikal sehingga merusak citra makna Islam itu sendiri.

Seperti halnya gerakan Islam yang memiliki ide *irhab* (ekstrem) mereka menyerukan Islam secara *kaffah* dengan menyerang apa saja yang menjadi milik pemerintah dan menganggap pemerintah tidak mempunyai legalitas dari segi syari'at. Mereka melakukan *training* dan *rekrutmen* dengan mencuci otak sehingga lahir doktrin ajaran yang berbeda, seperti mengkafirkan kaum muslimin, menghancurkan gedung-gedung, meledakkan dan membunuh semua aparatur negara. Gerakan ini identik dengan kekerasan dan cenderung menghalalkan *agitasi* dan peperangan serta membuat tafsir

dan persepsi sendiri yang berbeda dengan tafsir para ulama salaf salah satunya yang berkaitan dengan *thaghut* tersebut .<sup>1</sup>

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU) KH Said Aqil Sirad mengatakan bahwasanya di Indonesia terdapat 4 macam aliran radikal yang sudah masuk sejak tahun 80-an seperti Wahabi, Salafi, Jihadi, Takfiri. Keempat aliran ini memiliki tingkatan yang berbeda-beda, sedang yang paling radikal adalah Takfiri yakni aliran yang menganggap semua orang kafir kecuali kelompok mereka sendiri. Sehingga Indonesia dianggap kelompok yang tidak Islam, mendukung Pancasila dan UUD 1945 sebagai berhala dan *thaghut*<sup>2</sup>

Akhir-akhir ini istilah *Thaghut* semakin merambat menstigma muslim seperti mengalami distorsi tentang pemahamannya, seperti pemahaman bahwa seluruh Aparatur Negara, Polisi, TNI, PNS (pegawai negeri sipil), dan semua orang yang memiliki kepentingan dengan Pemimpin Negara, atau yang hadir dalam majelis resmi kenegaraan, akan disebut *thaghut* atau *ansharut thaghut*, *kafir* dan akan masuk neraka. Tidak terkecuali dengan ulama yang berdekatan dengan pemerintah dan penguasa, ulama yang memberi nasehat, pendapat dan bimbingan kepada pemerintah juga dianggap bagian dari *thaghut*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Khairu Ghazali, *Mereka Bukan Thagut (Meluruskan Salah Faham Tentang Thagut)*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2011), 17-18.

<sup>2</sup>Febrian A, *Kyai Said Aqil Siradj Ungkap Aliran Radikal dan Alasan Masuk Indonesia*, 26 September 2019. ?

<sup>3</sup>Khairul Ghazali, *Mereka Bukan Thagut (Meluruskan Salah Faham Tentang Thagut)*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2011), 518.

Hal ini juga terjadi pada Mahasiswa dan Dosen yang tidak sedikit mengikuti arus pemahaman radikal yang menganggap pemerintah sebagai *thaghut*, sebagaimana tercatat dari hasil survey yang dilakukan oleh Center for Study of Islam and Social Transformation (CISform) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bahwasanya Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi PAI dari 18 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menyatakan bahwa terdapat 41,6% Mahasiswa tersebut berpandangan pemerintah Indonesia adalah *thaghut* (sesat, jauh dari kebenaran Islam). Disamping itu 36,5% Mahasiswa juga berpandangan bahwa Islam hanya dapat tegak dengan sistem khilafah. Sedangkan 27,4% Mahasiswa memiliki pandangan boleh menggunakan kekerasan dalam membela agama. Adapun ditingkat Dosen PAI sebanyak 14,2 yang setuju bahwa Indonesia harus ditegakkan dengan Negara Islam dalam artian menganggap sistem pemerintahan sebagai *thaghut* juga, dan 16,55 setuju menggunakan kekerasan dalam Agama.<sup>4</sup>

Oleh karenanya melihat persentase anggapan *pro thaghut* hampir mencapai 4,5% maka perlunya pengkajian makna sebenarnya dari term *thaghut* tersebut. Didalam al-Qur'an *thaghut* sendiri merupakan istilah yang banyak diungkapkan berkali-kali diantaranya, QS. Al-Baqarah(2):256, An-Nisa(4):60-61,76, An-Nahl(16):36, Al-Maidah(5):60, Az-Zumar(39):17. Ayat-ayat inilah yang sering kali dijadikan landasan dalam memahami *thaghut* sebagaimana yang mereka maksudkan di atas yakni lebih banyak ditujukan kepada simbol-simbol kekuasaan (penguasa/pemerintah) dan

---

<sup>4</sup> Muchlishon, "41,6 Persen Mahasiswa PAI Pandang Pemerintah 'Thagut' ada 2 Hal yang Harus dilakukan" NU Online, 15 Januari 2019.

aparaturnya. Sehingga menjauhi bahkan memerangi agar tetap berpegang teguh dengan tali agama Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam ayat dibawah ini:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ

Barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah maka dia telah berpegang dengan tali yang kokoh.<sup>5</sup>

Pada ayat tersebut, difahami bahwa mengingkari thagut merupakan kewajiban bagi mereka untuk menerapkan ajaran Islam yang *kaffah* sehingga dengan cara yang ekstrimpun dianggap sebagai jihad untuk mendapatkan kedudukan yang mulia diakhir hayatnya. Begitupun dengan ayat dibawah ini yang menjelaskan larangan berhakim kepada *thaghut*.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thagut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thagut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.”<sup>6</sup>

Dalam ayat ini Allah SWT menyebutkan bahwa orang yang membuat hukum selain hukum Allah disebut *thaghut* dan keimanannya hanya klaim saja, bukan murni yang sesuai dengan perbuatan tidak berhakim pada *thagut*.

Oleh sebab itu ayat tersebut menjadi senjata bagi mereka untuk menjauhkan dan mengkafirkan penguasa dan aparaturnya.

<sup>5</sup> Al-Qur'an, 2:256.

<sup>6</sup> Ibid., 4: 60.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan telah kami utus seorang Rasul pada setiap umat, (untuk menyeru): Beribadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah oleh kalian *thaghut*.<sup>7</sup>”

Ayat tersebut, memerintahkan untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi *thaghut*. Sedang *thaghut* disinilah yang menjadi akar pemahaman mereka yang mendistorsikan maknanya sehingga menganggap mereka sebagai anti NKRI.<sup>8</sup>

Dari kata *thaghut* ini perlunya pengkajian mendalam terkait pemahamannya di dalam al-Qur'an dengan tujuan agar selaras dengan ajaran Islam dan terhindar dari perselisihan, tuduhan, dan kekerasan antar sesama muslim, maupun non muslim dan mengembalikan citra Islam itu sendiri sebagai Islam yang *rahmata lila'lamin*.

Atas dasar tersebut peneliti tertarik mengangkat para mufasir masyhur dari setiap masanya yang diambil dari periode klasik, pertengahan, dan kontemporer sebagai acuan dalam menafsirkan makna *thaghut* di dalam al-Qur'an. Diantaranya terdapat Ibnu Jarir Ath-Thabari, dengan kitab tafsir *Jami' Al-Bayan fi Tafsiril Qur'an* yang mewakili di masa Klasik, dan Ibnu Katsir dengan kitab tafsir *Al-Qur'anul A'dzim* mewakili masa pertengahan, dan M. Quraish Shihab, dengan kitab tafsir *Al-Misbah* yang mewakili di masa sekarang atau kontemporer.

<sup>7</sup> Ibid., 16:36.

<sup>8</sup> Febrian A, “Kyai Said Aqil Siradj Ungkap Aliran Radikal dan Alasan Masuk Indonesia”, 26 sepetember 2019. ?

Adapun pemilihan tiga mufassir tersebut tidak lepas dari berbagai alasan seperti; *Pertama*, Ibnu Jarir Ath-Tabari merupakan seorang mufassir yang memiliki keahlian dalam bidang keilmuan seperti *Muhaddist* yang banyak meriwayatkan hadist, luas pengetahuannya dalam penukilan dan pentarjihan, serta ahli dalam bidang sejarah (*Muarrikh*) dan berita umat terdahulu (*Israilliyat*).<sup>9</sup>

Kitab tafsirnya *Jami' al Bayan fi Tafsiril Qur'an*, merupakan tafsir tertua yang dinilai sebagai tafsir yang paling lengkap 30 juz dan populer dikalangan ulama serta pencari ilmu. Sehingga tidak heran bila kitab tafsir ini menjadi rujukan penting bagi para ahli tafsir yang mengedepankan nas atau logika dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an di zamannya.<sup>10</sup>

Penafsirannya tidak diragukan lagi keunggulannya sehingga para ulama sependapat bahwa belum pernah disusun kitab tafsir yang dapat menyamainya, sebagaimana yang dikatakan oleh Nawawi dalam *tahzibnya* “kitab Ibnu Jarir dalam bidang tafsir adalah sebuah kitab yang belum seorangpun pernah menyusun kitab yang menyamainya”.<sup>11</sup>

Beliau juga memiliki keistimewaan tersendiri berupa istimbat yang unggul dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar i'rabnya sehingga hal ini yang menjadi kitab tafsir berada diatas tafsir-tafsir yang lain.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Al-Qattan, *Studi Ilmu*, 520.

<sup>10</sup> Ibid. 521

<sup>11</sup> Hasan Basri, Amroeni, “Metode Tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis, Objektif, Komprehensif”, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 69, <http://repository.uinsu.ac.id/2975/1/ok-full.pdf> (28 September 2019).

<sup>12</sup> Al-Qattan, *Studi Ilmu*, 521.

*Kedua*, Ibnu Katsir merupakan sejarawan yang karyanya juga banyak diminati oleh ulama lain dan kitabnya merupakan kitab tafsir yang paling terkenal diantara sekian banyak tafsir bil ma'stur dan menduduki peringkat kedua setelah Ibn Jarir at-Thabari.<sup>13</sup> Selain itu, penyusunan kalimatnya sangat mudah dipahami dengan pemilihan tata bahasa yang indah, tidak terlalu monoton dan memberi kesan menarik serta memberikan kemudahan bagi pembaca yang ingin memahami makna al-Qur'an.

*Ketiga*, M. Quraish Shihab merupakan ulama yang terkenal dan populer dikalangan masyarakat Indonesia. Ide dan gagasannya disampaikan dengan bahasa yang sederhana, namun tetap lugas, dan rasional. Adapun dalam menafsirkan al-Qur'an Ia mengungkapkan pesan-pesan di dalam al-Qur'an yang disesuaikan dengan kenyataan sosial dan kultural yang ada di Indonesia, sehingga dengan adanya penafsiran beliau dapat mewakili mufassir lain di era kontemporer.<sup>14</sup>

Dengan diangkatnya para mufassir tersebut yang memiliki perbedaan zaman disetiap masanya, maka peneliti tertarik ingin mengkaji makna *thagut* lebih dalam lagi dengan mengangkat tema yang berjudul *Makna Thagut dalam al-Qur'an* (kajian komparasi pemahaman mufassir klasik, pertengahan dan kontemporer).

---

<sup>13</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ...*, 505.

<sup>14</sup> Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: AMZAH, 2014), 194.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman makna *thagut* menurut Ibnu Jarir At-Tabari, Ibnu Katsir dan Quraish Shihab?
2. Bagaimana analisis perbandingannya menurut pemahaman Ibnu Jarir At-Tabari, Ibnu Katsir, dan Quraish Shihab?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan, maka yang menjadi tujuan pokok penulis skripsi ini adalah :

1. Mendeskripsikan makna *thagut* menurut pemahaman Ibnu Jarir At-Tabari, Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.
2. Mendeskripsikan analisis perbandingan makna *thagut* menurut pemahaman Ibnu Jarir At-Tabari, Ibnu Katsir, dan Quraish Shihab.

## D. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang signifikan bagi semua pihak khususnya tentang makna *thagut* dalam al-Qur'an yang berdasarkan pemahaman para mufasir klasik, pertengahan dan kontemporer, sehingga dengan demikian mampu memberikan kontribusi penafsiran dari masa ke masa.

### b. Manfaat Praktis

Bagi peneliti diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah keilmuan terkait interpretasi dari mufasir klasik, pertengahan dan kontemporer tentang makna *thagut* di dalam al-Qur'an serta bertujuan sebagai syarat mendapat gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Jember.

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting bagi masyarakat luas. Dengan hadirnya karya ilmiah ini bagi akademisi maupun masyarakat luas dapat mengetahui makna dibalik kata *thagut* sehingga tidak mudah menstigma sesama muslim dengan istilah tahgut atau kafir.

Bagi IAIN Jember, penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi wacana ilmiah khususnya bagi para akademisi yang fokus pada jurusan tafsir al-Qur'an.

#### **E. Definisi Istilah**

- a. Makna adalah maksud pembicaraan atau penulisan. Dapat juga diartikan dengan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.<sup>15</sup>
- b. *Thaghut* adalah berhala, setan, patung, dukun, dan sesuatu yang melampaui batas, pangkal setiap kesesatan, setan yang mengeluarkan dari jalan kebenaran dan setiap yang disembah selain Allah.<sup>16</sup>
- c. Al-Qur'an menurut jumhur ulama adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan pelantara jibril as, tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir. Adapun membaca merupakan ibadah, diawali dengan al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ed. Cet. 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 703.

<sup>16</sup> Khairul Ghazali, *Mereka Bukan Thagut (Meluruskan Salah Faham Tentang Thagut)*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2011), 26.

<sup>17</sup> Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an* (Jember : Pustaka Pelajar 2012), 4.

- d. Studi komparatif atau studi perbandingan adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan-perbedaan penafsiran mufassir terhadap suatu ayat (*thaghut*).<sup>18</sup>
- e. Klasik (abad 1-4 H/ VII-X), pertengahan (abad 4-12H/X-XIII M) dan Kontemporer (abad 12-14 H/XIII - Sekarang) adalah suatu masa yang berada dizaman dahulu, pertengahan dan zaman sekarang. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat mufassir disetiap zamannya dengan mewakili satu mufassir dalam memberikan pemahamannya terkait makna *thaghut* di dalam al-Qur'an.

## F. Metode Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang makna Thaghut dalam perspektif mufassir klasik hingga kontemporer.<sup>19</sup>

Adapun penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan (*library reseach*) dimana sumber-sumber datanya diperoleh dari buku, jurnal, web site, penelitian terdahulu dan literatul-literatul lain yang dianggap dapat melengkapi data yang sesuai dengan topik yang peneliti kaji<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 1993), 247-248.

<sup>19</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD&* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

<sup>20</sup> Tatang M. Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), 94.

#### b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Jami' al Bayan an Ta'wil Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir At-Thabari, dan Tafsir *Al-Qur'anul Karim* karya Ibnu Katsir, serta *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Adapun sumber data sekunder terdiri dari buku-buku, kitab tafsir, jurnal, web site, kamus, skripsi dan literatur lainnya yang mendukung data penelitian.

#### c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dari asal katanya dokumentasi berarti barang-barang yang tertulis. yaitu didalam melaksanakan metode tersebut, peneliti mencari dan mengumpulkan data dari benda-benda tertulis seperti catatan, buku-buku, kitab-kitab, majalah, dokumen, journal, website dan lain sebagainya yang berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan peneliti.<sup>21</sup>

#### d. Teknis Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh maka peneliti menggunakan metode Deskriptif<sup>22</sup>. Agar mampu memaparkan semua gambaran tentang penafsiran dari masing-masing mufassir untuk kemudian dianalisis sehingga diperoleh sebuah kesimpulan.

---

<sup>21</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 149.

<sup>22</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1998), 151.

Kemudian peneliti juga menggunakan metode Komparatif, yaitu membandingkan sudut pandang terhadap suatu kasus, peristiwa, ide-ide seseorang.<sup>23</sup> Adapun dalam kajian ini adalah pendapat mufassir, maka penulis menggunakan analisis tersebut untuk membandingkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan Thagut dalam al-Qur'an.

#### e. Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi yakni teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain atau membandingkan dari data satu ke data yang lain sebagai pembanding keabsahan dari data itu sendiri. Tujuannya dengan triangulasi ini agar data yang diperoleh dalam penelitian dijamin kepercayaan dan validitasnya.<sup>24</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, definisi istilah serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, yaitu: Jenis, pendekatan, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka yang terdiri dari Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *thaghut*, Tinjauan umum tentang Thagut, yang meliputi pengertian secara bahasa dan istilah menurut ulama serta macam-macam *thaghut* dan kajian teori yang akan digunakan untuk menganalisa hasil penelitian.

---

<sup>23</sup>Ibid, 221.

<sup>24</sup>Lexi J. Meong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 11.

Bab III. Pembahasan mengenai biografi para mufassir klasik-kontemporer, pemahaman terkait makna *thaghut* di dalam al-Qur'an serta hasil analisis perbandingan penafsiran.

Bab IV Bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Sajauh ini penulis tidak menemukan penelitian yang terfokus pada *Makna Thaghut dalam Al-Aqur'an (Kajian Komparasi Pemahaman Mufassir Klasik, Pertengahan dan Kontemporer)*.

Adapun penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Skripsi Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2004 yang ditulis oleh Fifit Cumairoh dengan jumlah halaman 130 yang berjudul "*Thaghut dalam Tafsir Al- Manar*". Penelitian ini membahas tentang *thaghut* dengan pendekatan dan metode yang ada di kitab tafsir al-Manar dengan menggunakan dua pemikiran tokoh pengarangnya yakni Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Adapun ayat-ayat yang digunakan adalah semua ayat yang berbicara *thaghut* didalam al-Qur'an sehingga Fifit Cumairoh menganalisa penafsiran dari sudut pandang kedua tokoh tersebut.<sup>25</sup>

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sendiri tidak tertumpu pada satu kitab melainkan beberapa kitab dan tidak membahas terkait metode dan pendekatan mufassir melainkan lebih pada pemikiran mufassir dari zaman ke zaman, sehingga penelitian yang akan penulis kaji tidak sama dengan penelitian Fifit Cumairoh.

---

<sup>25</sup> Fifit Cumairoh, "*Thagut dalam Tafsir Al- Manar*", (Skripsi Tafsir Hadist: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004), 12.

- 2) Skripsi Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Songo Semarang tahun 2005 yang ditulis oleh Siti Noor Ulfa dengan jumlah halaman 79 yang berjudul “*Penafsiran Thagut Menurut Mustofa Al-Maraghi dan Hamka (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Maraghi dan Al-Azhar)*” skripsi ini memfokuskan bagaimana penafsiran mustofa al-Maraghi dan Hamka dalam menafsirkan kata *thaghut* serta perbedaan dan kesamaan dalam menafsirkan. Selain memberikan penafsiran dari berbagai penafsir Siti Noor Ulfa juga mencantumkan sebuah opini mufassir dari kedua tokoh mufassir (Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Hamka).<sup>26</sup>

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sendiri tidak mencantumkan opini mufassir namun menganalisa atas pemikiran mufassir terhadap makna *Thaghut*, sedangkan dalam fokus penulis juga tidak menyertakan persamaan maupun perbedaan sudut pandang, lebih terfokus bagaimana mufassir memberikan penafsiran dari term yang akan dikaji. Selain itu, mufassir yang digunakan juga tidak sama sehingga penelitian yang akan dikaji penulis berbeda oleh Siti Noor Ulfa.

- 3) Skripsi Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010 yang ditulis oleh Andriansyah yang berjudul “*Konsep Thaghut dalam Al-Qur’an*”. Menjelaskan mengenai analisis makna *thaghut* dalam al-Qur’an menurut kaca mata aqidah serta mengkorelasikan dengan realitas sosial. Pembahasan *thaghut* dalam skripsi ini, mengeksplorasi ayat-ayat yang berkenaan dengan konsep

<sup>26</sup>Siti Noor Ulfa, “*Penafsiran Thagut Menurut Mustofa Al-Maraghi dan Hamka (Studi Komperatif Antara Tafsir Al-Maraghi dan Al-Azhar)*” (Skripsi Tafsir Hadist , IAIN Wali Songo, Semarang, 2005), 12.

*thaghut* dengan pendekatan tematik. Sehingga pembahasan skripsi ini murni tematik dan tidak mengarah pada pembahasan yang lebih spesifik.<sup>27</sup>

Adapun perbedaannya, skripsi yang ditulis oleh Andriansyah menggunakan model tematik dengan mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan *thagut*. Sedangkan penulis sendiri model penelitiannya menggunakan komparatif. Selain pendekatannya berbeda, tokoh pemikirannya juga tidak sama. Jika penulis mengkomperasikan tokoh melihat dari zamannya, maka skripsi Andriyansyah secara universal mengambil sudut pandang tokoh-tokoh mufassir yang dianggap dapat menghadirkan kontekstualisasi ayat terkait *thagut* dalam al-Qur'an dengan realitas sosial.

- 4.) Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 ditulis oleh Fajar Shodiq yang berjudul "*Thaghut dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab*" skripsi ini membahas tentang makna *thagut* di dalam al-Qur'an secara komprehensif dan sesuai dengan konteks ke Indonesiaan melalui sudut pandang 2 tokoh mufassir yang notabene dari negeri sendiri yakni hamka dan Quraish Shihab dengan masing-masing karyanya; Al-Azhar

---

<sup>27</sup>Andriyansah, *Thagut dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab* (Skripsi Tafsir Hadist: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 8.

dan Al-Misbah lalu mengkomparasikan pemikiran antar keduanya kemudian menganalisa perbandingannya.<sup>28</sup>

Adapun perbedaannya, skripsi Shadiq hanya membatasi dua tokoh mufassir sebagai sudut pandang thagut, sedangkan penulis sendiri lebih dari dua tokoh mufassir. Selain dalam pemilihan tokoh pun penulis lebih mengedepankan sudut pandang dari masa ke masanya. Sehingga tidak mengkhususkan pada latar belakang tempat dan budaya yang sama sebagaimana yang di tulis oleh Fajar Shadiq yang sama-sama menghadirkan mufassir kontemporer dari Indonesia.

- 5.) Jurnal yang berjudul “*Thaghut dalam al-Qur’an*” ditulis oleh Laila Sari Masyhur, Jurnal Ushuluddin Vol.XVIII NO 2, Juli 2012. Jurnal ini membahas konsep *tahagut* melalui pendekatan semantik dan tulisan ini mengungkap sembilan macam pengungkapan *Thagut* dengan berbagai pemaknaan dan tekanan yang beragam. Adapun dalam jurnal ini tidak menekankan penafsiran *thaghut* di dalam al-Qur’an hanya memaparkan ragam pengungkapan kata *thaghut* dalam al-Qur’an dan menganalisis maknanya.<sup>29</sup>

IAIN JEMBER

<sup>28</sup> Fajar Shadiq, *Thagut dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab* (Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017 ), 6.

<sup>29</sup>Laila Sari Masyhur, *Thagut dalam al-Qur’an* (Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No.2, UIN SUSKA, Riau, 2012), 180.

## B. Kajian Teori

### a. Konsep Thagut dalam Al-Qur'an

*Thaghut* secara bahasa berasal dari kata **ظغى** (*Thagha, yathughu thaghan,*) dalam kamus *al-Munjit* artinya *jawazal qadri wa haddi* (melampaui batas dan ukuran), pangkal setiap kesesatan, setan yang mengeluarkan dari jalan kebenaran dan setiap yang disembah selain Allah.<sup>30</sup> Dalam kamus *Al-Munawwir* juga bermakna sama yakni berasal dari kata *Thagha yathughu tughyan* yang artinya melampaui batas bisa juga melampaui ukuran. Sedangkan kata *thaghut* artinya adalah berhala, patung, dukun dan setiap yang disembah selain Allah.<sup>31</sup>

Menurut Ibnu Manzur yang mengutip pendapat Ibnu Sayidah, *Thagut* berasal dari kata dasar *thagha* yang memiliki makna melampaui batas dan berlebih-lebihan dalam hal kekafiran. Tidak hanya itu, Ibnu Manzur juga memberikan pengertian lain bahwa *thagha* juga memiliki makna melampaui batas dalam hal kemaksiatan.<sup>32</sup>

Ibnu Manzur menjelaskan dengan mengutip pendapat al-Lais bahwa *tha'* dari kata *thagut* sebenarnya merupakan kata tambahan dan merupakan bentuk dari kata *Thagha*. Namun tidak ada keterangan terkait *ta'* yang menjadi kata tambahan dalam penjelasan Ibnu Manzur. Ia hanya

<sup>30</sup>Khairul Ghazali, *Mereka Bukan Thagut (Meluruskan Salah Faham Tentang Thagut)*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2011),26.

<sup>31</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PP Al-Munawwir, 1984), 914-915.

<sup>32</sup>Zaini Masrur, *Thagut dalam Al-Qur'an Persepektif Quraish Shihab dan Al Sabuni*, SKRIPSI UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015, 16.

menjelaskan hal tersebut dengan menyebut firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 51 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ  
وَالطَّغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari al-kitab? Mereka percaya pada jibt dan thagut, dan mengatakan kepada orang kafir (musyrik mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.<sup>33</sup>

Adapun mengenai kata *thagut*, Ibnu Manzur menjelaskan dengan mengutip pendapat Abu Ishak bahwa setiap sembahsan selain Allah adalah *Jibt* dan *Thagut*. Dengan mengikuti pendapat Ibnu Al-A’rabi. Ia memberikan komentarnya bahwa *jibt* adalah pemimpin Yahudi dan *thagut* adalah pemimpin Nasrani. Konon *al-jibt* adalah Huyain bin Akhtab dan *thagut* adalah Na’ab bin a-Asyraf. Keduanya adalah orang Yahudi. Sedangkan adanya definisi tersebut telah disetujui oleh al-Azhari bahwa secara umum pengertian tersebut tidak menyimpang dari pendapat ahli bahasa bahkan justru memperkuat pendapat ini dengan alasan karena keduanya mengikuti atau tunduk ketika diperintah dan taat pada perintah sesuatu selain Allah. oleh karena itu definisi tersebut bisa diterima. Berbeda dengan pendapat a-Sya’bi, Ata’ dan Mujahid, mereka berpendapat bahwa *jibt* adalah sihir dan *thagut* adalah setan, peramal dan setiap pemimpin dalam kemaksiatan.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Lihat Al-Qur’an, 4:51.

<sup>34</sup> Zaini Masrur, *Thagut dalam al-Qur’an Persepektif Quraish Syihab dan Alsabuni*, SKRIPSI UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015, 19.

Sementara konteks ayat lain, *thaghut* digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang memiliki kecenderungan menyesatkan manusia pada perilaku melampaui batas terutama dalam hal kemaksiatan sehingga manusia terjerumus dalam kesesatan. Sesuatu disini digambarkan sebagai pemimpin yang sesat, peramal, dan tukang tenung serta lainnya. Dari semua gambaran tersebut diyakini oleh pengikutnya memiliki sifat atau kemampuan yang berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam kemaksiatan, sehingga oleh beberapa pengikutnya mereka dipuja dan justru bertambah besar pengaruhnya dalam menyesatkan manusia. Pemahaman ini sesuai dengan konteks ayat surat An-Nisa ayat 60 yang berkaitan dengan konteks sebelumnya yaitu:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ ۗ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-nya, dan uli amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”<sup>35</sup>

Ayat ini pada umumnya menjelaskan tentang anjuran bagi manusia untuk mentaati perintah Allah, Rasul dan para pemimpin-pemimpin yang baik diantara mereka. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asal kata *thaghut* adalah melampaui batas dan berlebih-lebihan dalam hal kekafiran maupun kemaksiatan. Dalam kata dasar, kata *thaghut* mempunyai beberapa pengertian secara umum yakni sebagai sesuatu yang disembah selain Allah seperti berhala,

<sup>35</sup> Al-Qur’an, An-Nisa (4): 59

penyihir, setan, peramal, kelompok jin dan manusia yang menyimpang dari jalan kebenaran.<sup>36</sup>

Adapun secara istilah kata *thaghut* di dalam al-Qur'an bermakna sesembahan selain Allah. Oleh karena itu, kata ini sering diterjemahkan juga sebagai berhala atau setan. Kata *thaghut* menurut pandangan Muhammad Qutub adalah unsur yang durhaka, dan yang menyesatkan manusia dari jalan yang benar menuju jalan yang sesat. Setan juga termasuk didalamnya karena setan merupakan satu-satunya makhluk Allah yang paling ingkar dan menyesatkan manusia dari hal yang bijak menuju pada sesuatu yang sesat.<sup>37</sup>

Muhammad bin Abdu Wahab mengatakan bahwa kata *thagut* memiliki pengertian umum yaitu segala sesuatu yang disembah selain Allah SWT, dan Ia ridha untuk itu, baik disembah (diibadati), diikuti, ataupun ditaati yang bukan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya.<sup>38</sup>

Kata *thagut* disebut berulang-ulang sebanyak 8 (delapan) kali dalam al-Qur'an, yakni dalam Qs. al-Baqarah (2): 256, 257; Qs. al-Nisa' (4): 51, 60, 76; Qs. al-Maidah (5): 60; Qs. al-Nahl (16): 36; dan Qs. al-Zumar (39): 17. Menurut al-Raghib al-Ashfihaniy dalam Mufradat al-Qur'an bahwa *thagut* adalah ungkapan setiap sesuatu yang melampaui batas dan setiap sesuatu yang disembah dari selain Allah.<sup>39</sup>

<sup>36</sup>Zaini Masrur, *Thagut dalam al-Qur'an Persepektif Quraish Syihab dan Alsabuni*, SKRIPSI UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015, 16.

<sup>37</sup>Ibid., 24.

<sup>38</sup>Ibid., 27-28.

<sup>39</sup>Ahmad Ishomuddin, *Pemerintahan Thaghut*, <https://www.nupringsewu.or.id/2017/05/11/pemerintahan-thaghut/> (3 Oktober 2019).

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴿١١﴾

*Sesungguhnya ketika air melampaui batas, Kami bawa kalian di perahu.*<sup>40</sup>

Khairul Gazhali membagi *Thaghut* menjadi dua makna *Pertama*, makna objektivitas yakni sesuatu yang melampaui batas ketentuan Allah Swt. Seperti yang dikatakan dalam tafsir *thaghut* adalah setan, berhala, dukung, tukang tilik dan setan dalam bentuk manusia. *Kedua*, makna objektivitas yakni segala bentuk sikap, perilaku, mental dan karakter yang ada pada manusia yang cenderung melanggar dan melampaui batas-batas syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah seperti penguasa zalim, hakim dzalim, pengguna miras (ganja, narkoba dan sebagainya), pemakan riba, pelaku zina, koruptor, dan lain-lainnya yang terus menerus melakukan perbuatan maksiat dan melampaui batas-batas yang telah ditetapkan syari'at Islam.<sup>41</sup>

Sedangkan secara istilah *Thaghut* adalah sebuah sifat yang menggambarkan penyembahan kepada selain Allah dalam berbagai bentuk sebagaimana yang diterangkan oleh Abu Ali bahwa tidak menutup kemungkinan bentuk *thaghut* itu sendiri menjadi beragam seperti kepercayaan berlebihan (mendewakan) manusia kepada manusia

<sup>40</sup> Al-Qur'an, 69:11.

<sup>41</sup> Khairu Ghazali, *Mereka Bukan Thagut (Meluruskan Salah Faham Tentang Thagut)*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2011), 59.

seperti dukun, para normal dan benda (harta) atau hawa nafsu (kekuasaan jabatan).<sup>42</sup>

Dalam pandangan sayyid Quthb, kata *Thaghut* merupakan variasi bentuk dari kata *thugyan* yang berarti segala sesuatu yang melampaui kesadaran, melanggar kebenaran, dan melampaui batas dari apa yang telah ditetapkan oleh Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Tidak berpedoman kepada aqidah Allah, tidak berpedoman pada syari'at yang ditetapkan Allah. Lebih lanjut menurut beliau termasuk dalam katagori *Thaghut* adalah setiap manhaj atau tatanan, sistem yang tidak berpijak pada peraturan Allah. Begitu juga setiap pandangan, perundangan-undangan, peraturan, kesopanan, atau tradisi yang tidak berpijak pada peraturan dan syariat Allah.<sup>43</sup>

Kemudian Ibnul Qayyim *rahimahullah* memberikan definisi yang lebih mencakup yaitu *thaghut* adalah segala sesuatu yang menyebabkan seorang hamba melampaui batas, baik sesuatu itu dari hal yang diibadahi, diikuti, atau ditaati. Maka *thaaghuut* itu setiap kaum yang berhukum kepadanya selain dari Allah dan Rasul-Nya, atau mereka menyembah selain dari Allah, atau mereka mengikutinya tanpa adanya pentunjuk dari Allah, atau mereka mentaatinya terhadap segala sesuatu yang tidak mereka ketahui bahwasannya hal itu merupakan ketaatan kepada Allah<sup>44</sup>

<sup>42</sup>Andriyansah, *Konsep Thagut*, 11.

<sup>43</sup>Andriyansah, *Konsep Thagut*, 23.

<sup>44</sup>Zaini Masrur, *thagut*, 30.

## b. Macam-macam Thaghut

Adapun macam-macam bentuk thagut adalah sebagai berikut.<sup>45</sup>

### a) Setan

Yakni *thagut* yang selalu menyeru kepada selain Allah sebagaimana firman Allah:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Bukankahkah aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu”<sup>46</sup>

Menurut Ath-Thabari dalam ayat tersebut ada komponen yang dihilangkan dan tidak diperlukan, karena ditunjukkan oleh kalimat itu sendiri, yaitu *kemudian dikatakan bukankah aku telah memerintahkan kepadamu, hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan?* maksudnya tidakkah aku berpesan dan memerintahkan kalian ketika didunia agar tidak menyembah setan dan tidak mentaatinya dalam bermaksiat pada-Ku?

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ *Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata*

*bagimu* maksudnya adalah aku katakan kepada kalian bahwa setan itu musuh yang nyata bagimu. Setan telah menjelaskan permusuhannya kepada kalian dengan menolak sujud kepada Adam, bapak kalian, lantaran dengki kepadanya atas kemuliaan yang

<sup>45</sup>[https://id.m.wikipedia.org\\_thagutwikipediabahasaindonesiaensiklopediabebas](https://id.m.wikipedia.org_thagutwikipediabahasaindonesiaensiklopediabebas), di akses 24 November 2018.

<sup>46</sup> Al-Qur'an, 36: 60

diberikan oleh-Ku kepada Adam, dan tipuan setan kepadanya, hingga mampu mengeluarkan Adam dan istrinya dari surga.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Katsir ayat tersebut merupakan ejekan dari Allah swt kepada orang-orang kafir dari golongan Bani Adam yang mentaati setan. Padahal setan itu adalah musuh yang nyata bagi mereka serta bermaksiat kepada Allah swt.<sup>48</sup>

b) Penguasa dzalim

Yakni penguasa dzalim yang mengubah hukum-hukum Allah Swt sebagaimana firman-Nya:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Apakah mereka mempunyai sesembahan-sesembahan selain Allah yang mensyari’atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan oleh Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang Amat pedih”.<sup>49</sup>

Ath-Thabari menafsirkan ayat tersebut yakni apakah orang-orang yang menyekutuan Allah memiliki sembahhan-sembahhan dalam penyekutuan dan kesesatan mereka, yang mensyari’atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Maksudnya mereka

<sup>47</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 21, Terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk., (Jakarta: Pustaka Az-Zam,2007), h. 704.

<sup>48</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, terj. M. Abdul Ghaffar E.M (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), h. 658.

<sup>49</sup> Al-Qur’an, 42:21

mengada-ada dalam agama mereka bagi mereka sendiri yang tidak diperkenankan oleh Allah untuk mereka diada-adakan.

Firman-Nya, *Sekiranya tidak ada ketetapan yang menentukan tentulah mereka telah dibinasakan* maksudnya seandainya tidak ada ketentuan terdahulu dari Allah bahwa azab tidak disegerakan bagi mereka didunia dan Allah telah menyatakan bahwa hukuman bagi mereka ditangguhkan sampai hari kiamat, niscaya diantara mereka telah selesai dilaksanakan dengan segera adzab bagi mereka didunia, tetapi mereka mendapat azab yang sangat pedih diakhirat. Sebagaimana yang difirmankan Allah, *Dan sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu akan memperoleh azab yang sangat pedih.* Maksudnya adalah orang-orang yang kafir kepada Allah mendapat adzab yang pedih dan menyakitkan dihari kiamat.<sup>50</sup>

Menurut Ibnu Katsir yaitu mereka tidak mengikuti agama lurus yang disyari'atkan kepadanya, melainkan mereka mengikuti apa yang disyari'atkan oleh setan dari jin dan manusia seperti apa yang mereka haramkan atas mereka sendiri, berupa *Baahirah*, *Saa'ibah*, *Washiilah* dan *Ham* serta menghalalkan memakan bangkai, darah, dan judi dan berbagai bentuk kesesatan dan kebodohan yang mereka perbuat di masa Jahiliyah dalam bentuk penghalalan, pengharaman, ibadah-ibadah yang batil dan harta-harta yang rusak.

<sup>50</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 22, Terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk., (Jakarta: Pustaka Az-Zam,2007), h. 858.

Allah swt berfirman: “Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan.” Yakni hukuman mereka akan disegerakan, seandainya tidak ada ketetapan terdahulu menundannya hingga hari kembali.

Kemudian Allah juga berfirman: :”Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang Amat pedih.” Yakni sangat menyakitkan di neraka jahannam dan itulah sejelek-jelek tempat kembali.<sup>51</sup>

c) Hakim dzalim

Yakni hakim yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan oleh Allah Swt dan menganggap hukum-hukum Allah tidak sesuai lagi atau memperbolehkannya hukum-hukum yang lain.

Sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

”Dan barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang kafir”.<sup>52</sup>

Pada ayat ini ath-Thabari menafsirkan bahwa Allah swt berfirman, “Barangsiapa menyembunyikan hukum Allah yang telah diturunkan dalam kitab-Nya, namun ia menyembunyikannya dan berhukum dengan yang lainnya.” Seperti ketetapan hukum Yahudi terhadap dua orang yang berzina *muhsan* dengan dicambuk dan dihentikan wajahnya, padahal seharusnya dirajam. Atau seperti

<sup>51</sup>Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, terj. M. Abdul Ghaffar E.M (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), h. 245.

<sup>52</sup> Al-Qur’an, 5: 44

keputusan mereka dalam hal pembunuhan yang diganti dengan *diyat* sempurna, tapi hanya dibayarkan setengahnya atau seperti hukuman *qisash* yang dikenakan kepada kalangan rakyat biasa, sedangkan kalangan bangsawan dikenakan *diyat*.

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ “maka mereka itu adalah orang-orang kafir”

maksudnya adalah mereka merupakan orang-orang yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan dalam kitab-Nya. Mereka mengubah dan menggantinya serta menyembunyikan hukum yang sebenarnya yang telah diturunkan dalam kitab-Nya.<sup>53</sup>

هُمُ الْكَافِرُونَ kafir yang dimaksud oleh ayat ini adalah pengalaaian

mereka pada hukum Allah dan mereka yang tidak berhukum sesuai dengan hukum yang Allah turunkan lantaran mereka mengingkarinya, maka mereka dihukumi kafir kepada Allah.<sup>54</sup>

Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir, Ia tidak memberikan pendapatnya melainkan mencantumkan pendapat-pendapat yang dinukilnya yaitu berkata; Bara bin A'zib dan al-Hasan Basri bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan ahli kitab dan suatu kewajiban pula bagi kita.”

<sup>53</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 9, Terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk., (Jakarta: Pustaka Az-Zam,2007), h. 14.

<sup>54</sup>Ibid., h.11.

Berkata Ibnu Jarir, dari al-Qamah da Masruq, mereka pernah bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang *risywah* (korupsi uang pelicin), beliau menjawab “itu termasuk penghasilan haram.” Keduanya bertanya pula, “bagaimana dengan masalah hukum?” beliau menjawab tidak menggunakan hukum Allah itu adalah kufur.” Lalu beliau membaca ayat diatas.

Lebih lanjut Ibnu Jarir memilih pendapat yang mengatakan, bahwa yang dimaksud ayat tersebut ahlul kitab atau orang-orang yang mengingkari hukum Allah yang diturunkan dalam kitab. Asy-Sya'bi berkata bahwa ayat ini diturunkan kepada kaum muslimin. Sedangkan Waqi' mengatakan bahwa yang dimaksud kafir pada ayat tersebut adalah kekufuran yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama.<sup>55</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat tersebut difahami dalam arti kecaman yang amat keras terhadap mereka yang menetapkan hukum dan yang bertantangan dengan hukum-hukum Allah. namun hal tersebut menurut mayoritas ulama, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Sayyid Tanthawi, dalam tafsirnya adalah bagi yang melecehkan hukum Allah dan mengingkarinya. Demikian juga pendapat 'Atha' salah seorang ulama yang hidup pada masa sahabat Nabi Muhammad saw bahwa suatu kekufuran dapat berbeda dengan kekufuran yang lain,

<sup>55</sup>Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, terj. M. Abdul Ghaffar E.M (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), h. 93-94.

begitupun dengan kefasikan dan kedzaliman dapat berbeda satu sama lain. Sebagaimana kufurnya seorang muslim, kefasikan dan kedzalimannya tidak sama dengan kekufuran, kefasikan dan kedzaliman non muslim. Kekufuran muslim bisa diartikan dengan pengingkaran nikmat. Kemudian diakhir penafsirannya, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa ayat tersebut menegaskan, siapapun tanpa terkecuali, jika melecehkan hukum-hukum Allah atau enggan menetapkannya karena tidak mengakuinya, maka dia adalah kafir, yakni telah keluar dari agama Islam.<sup>56</sup>

- d) Mengaku mengetahui ilmu ghaib, para normal, dukun atau tukang sihir

Yakni orang yang mengetahui hal ghaib selain Allah swt.

Dalam hal ini Allah berfirman :

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

“Katakanlah, tidak ada seorangpun dilangit dan bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah.”<sup>57</sup>

Ath-Thabari menafsirkan bahwa Allah berfirman kepada Nabi Muhammad saw: “Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang musyrik yang bertanya padamu tentang kapan terjadinya hari kiamat, لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ Tidak

seorangpun yang ada dilangit dan dibumi yang mengetahui kapan

<sup>56</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 3 (Bandung: Mizan, 2007), h.108.

<sup>57</sup>Al-Qur'an., 27: 65

terjadinya hari kiamat itu, hanya Allah saja yang mengetahui. Informasi tentang kapan terjadinya hari kiamat, terhibab dari makhluk ciptaan Allah.<sup>58</sup>

Sedangkan Ibnu Katsir mengatakan bahwa **إِلَّا اللَّهُ**

merupakan *isti'na' munqati'* yaitu tidak ada satupun yang mengetahui hal tersebut kecuali Allah. karena hanya Dia-lah yang mengetahui hal itu tanpa ada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana Allah swt berfirman:

عِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ

“Dan pada sisi-Nya-lah kunci-kunci yang gaib, tidak ada yang mengetahui kecuali Dia sendiri.”<sup>59</sup>

وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ “Dan mereka tidak mengetahui bila mereka dibangkitkan” yaitu para makhluk yang tinggal dilangit dan dibumi tidak mengetahui waktu terjadinya hari kiamat.<sup>60</sup>

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan bahwa setelah ayat-ayat yang lalu membuktikan kebatilan kepercayaan kaum musyrikin tentang tuhan-tuhan mereka, kini melalui ayat diatas dibatalkan kepercayaan mereka menyangkut pengetahuan tentang gaib yang diakui oleh pengasuh berhala-berhala itu. Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan pertanyaan kaum musyrikin tentang

<sup>58</sup> Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 19, Terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk., (Jakarta: Pustaka Az-Zam,2007), h. 927.

<sup>59</sup> Al-Qur'an, 6: 59

<sup>60</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, terj. M. Abdul Ghaffar E.M (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), h..234.

waktu kedatangan kiamat. Thahir Ibnu ‘Asyur berpendapat bahwa pertanyaan mereka itu lahir akibat kepercayaan mereka bahwa agamawan (Nabi) mengetahui yang gaib. Mereka bernaksud dengan pertanyaan tersebut untuk membuktikan, bila tidak terjawab maka Nabi Muhammad saw bukanlah seorang Nabi.

Menurut Quraish Shihab, banyak hal yang gaib bagi manusia dan beragam pula tingkat kegaibannya. Jika sesuatu telah dapat dilihat, diraba, atau diketahui keahliannya, maka sesuatu itu bukanlah gaib. Begitupun sebaliknya jika tidak diketahui hakikatnya, tidak dapat melihat atau merabanya, maka itulah yang dinamakan gaib. Yang gaib ada yang bersifat relatif dan juga mutlak. Dan yang mutlak inilah yang dinafikan oleh ayat diatas.

Thabathaba’i juga mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan argumentasi baru tentang keesaan Allah da bahwa kata *mereka* bukan tertuju kepada kaum musyrikin, tetapi tertuju kepada siapa yang berada dilangit dan dibumi. Sedang Thahir Ibnu ‘Asyur menggaris bawahi bahwa walaupun kata *mereka* mengandung arti umum, tetapi yang dimaksud adalah khusus, yakni mereka yang merasa mengetahui gaib dari para dukun, peramal, dan pengasuh berhala-berhala.<sup>61</sup>

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 10 (Bandung: Mizan, 2007), h . 65-66.

e) Penyembah atau yang disembah

Yakni Sesorang atau sesuatu yang disembah dan diminta pertolongan oleh manusia selain Allah Swt. Sebagaimana yang difirmankan:

وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِنْ دُونِهِ فَذَلِكْ نَجْرِيهِ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ

“Dan barangsiapa diantara mereka mengatakan “sesungguhnya aku adalah Tuhan selain Allah” maka orang itu kami beri balasan dengan jahannam, demikian kami memberikan pembalasan kepada orang-orang dzalim”.<sup>62</sup>

Pada ayat ini ath-Thabari memberikan penjelasan bahwa maksud dari firman diatas adalah, Allah berfirman, “Barangsiapa diantara malaikat ada yang berkata, **إِنِّي إِلَهٌ** “Sesungguhnya Aku

adalah tuhan selain Allah.” selain Allah. **فَذَلِكْ** “maka orang itu”

yang mengatakan hal itu **نَجْرِيهِ جَهَنَّمَ** “kami beri balasan dengan jahannam.” Maksudnya, ia akan kami berikan balasan neraka jahannam atas perkataannya tersebut.

Firmannya, **كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ** “Demikian kami

memberikan pembalasan kepada orang-orang dzalim” maksudnya adalah sebagaimana kami memberikan balasan kepada malaikat yang mengatakan “aku adalah tuhan selain Allah” dengan neraka

<sup>62</sup> Al-Qur’an, 21: 29

jahannam, maka demikian pula kami memberikan balasan kepada setiap orang yang dzalim terhadap dirinya dengan mengingkari Allah dan menyembah selain-Nya.

Kemudian ath-Thabari juga mengatakan bahwa ada yang berpendapat yang dimaksud dalam ayat ini adalah iblis, dengan alasan bahwa tidak ada malaikat yang mengatakan “Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah.”<sup>63</sup>

Sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan, “Dan barangsiapa diantara mereka mengatakan *Sesungguhnya aku adalah Tuhan selain Allah* yaitu sebagian mereka mengaku bahwa dia adalah Ilah selain Allah yakni bersama Allah. *Maka orang itu kami beri balasan dengan jahannam, demikian kami memberikan pembalasan kepada orang-orang dzalim.* yaitu kepada setiap orang yang berkata demikian. Hal ini merupakan syarat, dan sebuah syarat tidak mesti terjadi.”<sup>64</sup>

Quraish Shihab, dalam tafsirnya mengatakan; kendati malaikat demikian taat kepada Allah dan mulia disisi-Nya, namun jika seandainya para malaikat berdosa, maka mereka tidak akan bebas dari siksa, karena itu *barangsiapa diantara mereka yang mengatakan ‘Sesungguhnya aku adalah Tuhan selain dari-Nya’*

<sup>63</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 18, Terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk., (Jakarta: Pustaka Az-Zam, 2007), h. 57.

<sup>64</sup>Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, terj. M. Abdul Ghaffar E.M (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), h. 446.

yakni selain atau bersama dengan Allah, *maka dia* yang mengucapkan kalimat batil itu *Kami beri balasan dengan jahannam*, akibat kedzalimannya menempatkan diri bukan pada tempatnya. *Demikian kami memberikan pembalasan kepada orang-orang dzalim* siapapun dia.<sup>65</sup>

### c. Periodisasi Mufassir Klasik Pertengahan dan Kontemporer

Al-Qur'an yang identik dengan penafsiran sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw yang berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), yang menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan Al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang musykil serta berlangsung sampai wafatnya Rasulullah kemudian diteruskan oleh para sahabat hingga para tabi'in.<sup>66</sup> Keadaan ini lah yang menjadi titik awal tumbuh dan berkembangnya tafsir al-Qur'an sehingga melahirkan berbagai tokoh dalam setiap zamannya.

Adapun pertumbuhan tafsir terbagi menjadi 3 priode. Sebagaimana yang dikelompokkan oleh Abdul Mustaqim yaitu priode klasik, pertengahan, dan kontemporer.<sup>67</sup>

*Pertama*, Tafsir priode klasik (abad 1-4 H/ VII-X) atau "priode pertama (era *qabla ad-tadwin*)"<sup>68</sup> yakni sebelum di kodifikasikannya kitab-kitab hadist dan tafsir secara mandiri. Era ini merupakan awal

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 8 (Bandung: Mizan, 2007), h. 441.

<sup>66</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 71.

<sup>67</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang 2012), 45.

<sup>68</sup> Manna' Khalil Al-Qattaan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Bogor: PT Litera Antar Nusa 1992), 474.

pertumbuhan dan pembentukan tafsir sehingga dapat di katagorikan sebagai era formatif. Adapun tafsir-tafsir yang muncul di era formatif klasik ini masih sangat kental dengan nalar *bayani* sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, memiliki sifat deduktif dimana teks al-Qur'an menjadi dasar penafsiran dan bahasa menjadi perangkat analisisnya. Sedangkan “ciri-ciri yang menonjol di era ini diantaranya menggunakan metode periwayatan, simbol-simbol tokoh, menghindari *ra'yu*, minimnya budaya kritisisme dalam menafsirkan al-Qur'an serta penggunaan riwayat-riwayat israiliyat.”<sup>69</sup>

Pada abad ke-1, sebagaimana yang ditulis oleh Nashruddin Baidan, merupakan cikal bakal pertumbuhan tafsir yang bermula dimasa Nabi dan Sahabat, dijadikan satu dalam kajian karena pola dan metode penafsiran Al-Qur'an yang diberikan Sahabat tidak jauh berbeda dengan penafsiran Nabi, kecuali dari sudut sumber. Jika Nabi menafsirkan al-Qur'an langsung dari Allah atau melalui Jibril atau dari pribadi beliau sendiri, sedangkan Sahabat menafsirkan Al-Qur'an bersumber dari al-Qur'an, Nabi, dan dari Ijtihad sahabat sendiri. Sehingga perbedaan teknis kedua tafsir itu tidak terlalu jauh. Namun dari segi kualitas penafsiran Nabi jauh lebih unggul dan lebih terpercaya.<sup>70</sup> Diantara mufassir yang terkenal dimasa Sahabat diantaranya adalah *Khulafaur Rasyidin*, Abdullah Ibnu Mas'ud (w. 625 M.), Abdullah Ibnu Abbas (w. 687 M.),

<sup>69</sup> Mustaqim, *Epistemologi tafsir*, 45.

<sup>70</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Di Indonesia*, (Solo: Tiga Sekarang Pustaka Mandiri, 2003), 6.

Ubai bin Ka'ab (w. 642 M.), Zaid bin Tsabit (661 - 655 M.), Abu Musa al-'Asy'ari, Abdullah Ibnu Zubair (623 - 622 M.).<sup>71</sup>

Pada Abad ke-2 merupakan periode *Tabi'in* dan *Tabi'Tabi'in* yang mana sumber penafsirannya masih dalam ranah *bil-Ma'tsurah* sebagaimana para Sahabat. Adapun ciri-ciri yang menonjol di masa ini mulai tumbuh benih-benih fanatisme sehingga sebagian tafsir *Tabi'in* masih terdapat kecenderungan mempertahankan masing-masing madzhabnya.<sup>72</sup>

Tulisan mereka dari imam-imam tafsir yang terdahulu dinukilkan secara *musnad* (diterangkan setiap perawi-perawinya). Namun tafsir mereka tidak sampai pada generasi sekarang. Sehingga tidak bisa mengetahui ke orisinilan penafsiran mereka sebagaimana yang diakui oleh Adz-Dzahabi.<sup>73</sup>

Setelah masuk di Abad ke-3, muncullah pengkodifikasian tafsir yang sampai pada generasi sekarang. Nasruddin Baidan, menyebutnya dengan priode Ulama *Mutaqaddimin* yakni zaman penulisan tafsir al-Qur'an gelombang pertama yang mulai memisahkan tafsir dan hadist sehingga tafsir al-Qur'an berdiri sendiri sesuai tertib mushafi dimulai surat dari al-Fatihah hingga an-Nas.<sup>74</sup>

Dilihat dari segi sumber-sumber penafsirannya, mufassir di abad ini memiliki dua bentuk sumber seperti *bil ma'tsur* dan *bil ra'yu* yakni

<sup>71</sup> Tim Tashih Departemen Agama, Hafidz Dasuki dkk, *Mukaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990), 150.

<sup>72</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir*, 612.

<sup>73</sup> Ibid., 13.

<sup>74</sup> Ibid., 14.

dalam menafsirkan al-Qur'an para mufassir lebih banyak mengandalkan akal, ijtihad, atau istimbat riwayat, sahabat, atau peninggalan Nabi dan Sahabat. Sedangkan dilihat dari sudut metodenya, di masa ini sudah banyak yang memakai metode tafsir *Tahlili* (terperinci) dan *Muqarrin* (komparatif) tidak seperti dimasa *tabi'n* dan *tabi'it tabi'in* yang menggunakan metode *ijmali*.

Adapun para mufassir yang terkenal dimasa ini diantaranya adalah Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H), Syu'bah Ibnul Hajjaj (w. 160 H), Waqi' Ibnul-Jarrah (w. 197 H), kemudian diikuti oleh Ibnu Jarir At-Thabari (w. 310), Ali ibnu Abi Talhah (343), Ibnu Majah.<sup>75</sup>

Terakhir pada abad ke-4, yang disebut juga dengan periode *mutaakhirin* yaitu masa dimana umat Islam mengalami kemunduran yang dimulai sejak jatuhnya Bagdad (656 H/1258 M) sampai timbulnya gerakan kebangkitan Islam (1286 H/1888 M) atau dari abad VII sampai XIII H.

Pada masa ini, produktifitas tafsir mengalami stagnan, lebih sedikit dari pada abad sebelumnya. Hal ini disebabkan karena merasa puas dengan penafsiran ulama-ulama *mutaqaddimin* sehingga banyak ulama yang tidak mau menafsirkan sendiri disamping juga sedikitnya yang memenuhi syarat sebagai mufassir.<sup>76</sup>

*Kedua*, Periode pertengahan (abad 4-12H/X-XIII M) yaitu masa keemasan ilmu pengetahuan (*the golden age* atau *al-a'sar ad-dzahabi*)

<sup>75</sup> Ibid., 16.

<sup>76</sup> Ibid., 17.

dimana pada masa ini produk penafsiran sudah muncul dalam bentuk buku yang sistematis dan sesuai dengan tertib mushaf serta telah sampai ke tangan generasi sekarang. Adapun penafsirannya masih berpijak pada periwayatan-periwayatan *Mutaqaddimin* seperti bersandar kepada Nabi, Sahabat, Tabi'in, Tabi'i-Tabi'n, dan terkadang disertai pentarjihan terhadap pendapat-pendapat yang diriwayatkan dan penyimpulan sebuah hukum (*Istinbat*) serta penjelasan kedudukan kata (*i'rab*).<sup>77</sup>

Kemudian seiring bertambah pesatnya perkembangan di masa ini, “muncullah penafsiran yang banyak mendominasi pada kepentingan-kepentingan politik, fanatisme madzhab, idiologi keilmuan dan sebagainya, sehingga al-Qur'an sering kali diperlakukan sebagai legitimasi bagi kepentingan tertentu untuk mempertahankan pendapatnya.”<sup>78</sup> Disisi lain terdapat pula mufassir yang lebih cenderung pada ilmu yang dikuasainya tanpa memperhatikan ilmu-ilmu lainnya seperti ahli ilmu rasional hanya memperhatikan kata-kata sastra dan filosofinya, Ahli Fiqih terpacu pada soal-soal fiqih saja, sejarawan hanya mementingkan kisah, berita-berita dan sebagainya. Diantaranya mufassir tersebut adalah Fakhruddin Ar Razi (w. 606 H), Al-Jassas, Al-Qurtubi (w. 671 H), Al-Zamakhshari, Al-Baidawi (w. 692), Ibnu Kastir (w. 671 H).<sup>79</sup>

Sedangkan *ketiga*, Periode modern-kontemporer (abad 12-14 H/XIII - Sekarang) atau dikatakan juga sebagai era revormatif yaitu era pembaharuan yang dimulai sejak diadakannya gerakan-gerakan

<sup>77</sup> Al-Qattaan, *Studi Ilmu*, 474.

<sup>78</sup> Mustaqim, *Epistemologi*, 46.

<sup>79</sup> Al-Qattaan, *Studi Ilmu*, 474.

modernisasi Islam di Mesir oleh Jamaluddin al-Afgani setelah umat Islam terpecah belah oleh kaum Penjajah Barat sampai sekarang. Penafsiran al-Qur'an pada masa kontemporer ini dilatar belakangi dengan tujuan pembaharuan pemikiran dan pemahaman Islam. Hal ini dikarenakan umat Islam telah mengalami banyak kemunduran dan penjajahan dari berbagai belahan dunia Islam.

Adapun bentuk penafsirannya tidak jauh berbeda dengan abad ke 3 yakni menggunakan perpaduan anatar *riwayah* dan *dirayah* serta menggunakan metode *tahlili* dan *komparatif*. Pada priode ini muncul pula metode baru yang disebut dengan metode *maudhu'i* (tematik) yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan topik atau tema yang dipilih. Ciri yang menonjol dari tafsir di era ini adalah penafsirannya lebih banyak yang diarahkan pada bidang adab (sastra, budaya) dan bidang sosial kemasyarakatan, baik politik maupun perjuangan.

Diantara mufassir yang terkenal yaitu Muhammaad Abduh, (w. 1905 H) Sayid Rasyid Ridha (w. 1354 H/ 1935 M), Syeikh Jamaluddin al-Qasimi (w. 1914 H), Syeikh Muhamhmad Mustafa al-Maraghi (w. 1945 M), Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi (w. 1952 M), Syekh Mahmud Salthut, Sayid Quthub, Ali As-Shabuni, Wahbah Zuhaili, Sayyid Quthub, Hamka, Quraish Shihab.

Sementara Penafsiran Alquran secara keseluruhan bermula pada abad keempat hijriyah yang dipelopori oleh Ibnu Jariral al-Thabari (w. 310 H/922 M) dengan karyanya *jami' al bayan fi ta'wil al-qur'an*, dalam

metodologinya al-Thabari menggunakan *system isnad* yang bersandar pada hadist, pernyataan sahabat dan tabi'in. Hal serupa juga diikuti oleh Ibnu Katsir (w. 774H/1377 M) dalam karyanya *al-Dhur alMansur fi al-tafsir bi al-mathur*. Model inilah yang kemudian dikenal *tafsir bil-mansur*<sup>80</sup>.

Setelah al-Thabari, kemudian muncul berbagai metode dan tehnik penulisan lain dalam menafsirkan Alquran. Fahd Ibnu Muhammad Ibnu Abdurrahman Ibnu Sulayman mencatat bahwa dari literatur tafsir yang ada hingga abad 20, setidaknya terdapat tujuh manhaj tafsir, dan empat uslubnya. Ketujuh tersebut adalah metode *tafsir bil-ma'tsur*, *tafsir al-Fiqh*, *tafsir al-ilm*, *tafsir rasional*, *tafsir social (Ijtima'i)*, *tafsir al-bayani*, dan *tafsir dengan metode intuitif*.<sup>81</sup>

#### d. Teori Double Movement

Teori double movement merupakan salah satu kontribusi orisinal Fazlur Rahman yang melalui proses interpretasi dan melibatkan "gerakan ganda" dari situasi sekarang menuju situasi dimana al-Qur'an diturunkan, untuk kemudian kembali lagi ke masa sekarang.

Adapun langkah operasional *double movement* tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, seorang mufassir harus memahami makna atau arti dari suatu pernyataan (ayat) dengan mengkaji situasi atau problem historis

<sup>80</sup> Sofyan Saha. *Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Revormasi*. Jurnal Lektor Keagamaan, Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemenag. Vol. 13 No. 1. H, 61-62.

<sup>81</sup> Sofyan Saha. *Perkembangan Penulisan Tafsir*, 62-64

dimana pernyataan tersebut merupakan jawabannya. Sebelum mengkaji ayat-ayat spesifik (*asbabun nuzul mikro*), seorang *mufassir* juga perlu melakukan kajian *asbabun nuzul makro* yakni bagaimana situasi dan sosial-politik-ekonomi masyarakat Arab ketika itu, dan adat-istiadat serta aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya, khususnya di Mekkah dan sekitarnya.

Dengan kata lain, langkah pertama dari gerakan ganda adalah upaya sungguh-sungguh memahami konteks mikro dan makro disaat al-Qur'an diturunkan. Setelah itu mufassir mencoba menangkap makna asli (*original meaning*) dari ayat al-Qur'an dalam konteks sosio historis era kenabian. Dari situ maka akan ditemukan ajaran universal al-Qur'an yang melandasi berbagai perintah normatif al-Qur'an.

*Kedua*, melakukan generasi jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral sosial yang disaring dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang sosio-historis dan *ratio legis* yang sering dinyatakan.

Langkah pertama diatas mengimplikasikan pada langkah kedua. Selama proses bolak-balik dalam gerakan ganda ini, seorang *mufassir* tetap harus memperhatikan arah ajaran al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan dan setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan yang lainnya.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS Group, 2012) 180-181.

#### e. Metode Tafsir Muqarrin

Metode tafsir muqarrin adalah suatu metode tafsir al-qur'an yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat al-qur'an yang satu dengan yang lainnya atau membandingkan ayat-ayat al-qur'an dengan hadist-hadist Nabi Muhammad SAW yang tampak bertentangan, serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran al-qur'an.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh ketika menggunakan metode tafsir muqarrin menurut Al-Farmawi ada 5 cara, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan sejumlah ayat al-qur'an lalu kemudian membandingkannya. Begitu juga dengan membandingkan ayat dengan hadist, mufassir juga harus mengumpulkan hadist-hadist yang mempunyai redaksi yang sama.
- 2) Mengemukakan penjelasan mufassir, baik dikalangan ulama salaf maupun khalaf, baik yang bercorak bilma'stur atau bir ra'yi. Langkah ini dilakukan seorang mufassir dalam penafsirannya.
- 3) Membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing.
- 4) Menjelaskan siapa diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi secara subjek oleh madzhab tertentu.
- 5) Penelitian terhadap kitab-kitab mufassir akan didapati kecenderungan mufassir terhadap suatu madzhab atau aliran

teknologi tertentu dan dapat juga diketahui tentang tidak sepahaminya atau bahkan menolak terhadap madzhab lain.

Dari sini mufassir akan mendapat gambaran yang jelas tentang penafsiran yang telah ada, untuk kemudian memilih atau mengadakan penafsiran yang ia pandang lebih sesuai, kuat dan lebih tepat. Dengan beberapa argumentasi yang dikemukakan oleh mufassir yang bersangkutan.



### BAB III

## THAGHUT MENURUT PEMAHAMAN MUFASSIR KASIK, PERTENGAHAN DAN KONTEMPORER (IBNU JARIR ATH-THABARI, IBNU KATSIR DAN QURAISH SHIHAB)

### A. Biografi Mufassir

#### 1. Ibnu Jarir Ath-Thabari

##### a. Riwayat Hidup

Nama lengkap Ath-Thabari adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid bin Kasir Abu Ja'far ath-Thabari, berasal dari Amol, lahir dan wafat di Bagdad. Dilahirkan pada 224 H. Dan wafat pada 310 H. Ia adalah seorang ulama yang sulit dicari bandingannya, banyak meriwayatkan hadist, luas pengetahuannya dalam bidang penukilan dan pentarjihan riwayat-riwayat, serta memiliki pengetahuan luas dalam bidang sejarah para tokoh dan berita umat terdahulu.<sup>83</sup>

Ia dipandang sebagai tokoh pewaris penting dalam tradisi keilmuan Islam Klasik, seperti ilmu hadist, fiqih, Lughah, tarikh termasuk tafsir al-Qur'an. Dua karya terbesarnya *Tarikhul al-Umam wa al-Mulk* yang berbicara tentang sejarah dan *Jami'ul Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* menjadi rujukan utama, sehingga berhasil mendobrak popularitasnya ke tengah-tengah para pembaca.<sup>84</sup>

Ath-Thabari hidup pada masa keemasan Islam, yaitu semasa pemerintahan Daulah Abbasiyah (750-1242 M) yang

---

<sup>83</sup> Al-Qattan, *Studi Ilmu*, 520.

<sup>84</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS 2004),19.

berpusat di Baghdad. Ketika ath-Thabari lahir, yang menjadi penguasa saat itu adalah al-Wasiq Billah atau Harun bin Muhammad al-Mu'tasim yang diangkat sebagai khalifah ke-9 (842-847 M). Jika ditelusuri lebih jauh, selama hidupnya ath-Thabari pernah mengalami 10 kali pergantian khalifah hingga khalifah ke-18, yaitu al-Muqtadir, yang berkuasa mulai 908-934 M.

Ath-Thabari menganut aliran *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Karyanya yang berkaitan dengan aliran ini adalah *Sharih As-Sunnah*. disamping itu, Ia mendukung madzhab ulama salaf dalam bidang tafsir.

Sementara itu, berkaitan dengan sanad riwayat yang dikutip dalam tafsir, pada umumnya ath-Thabari tidak menyertakan penjelasan tentang yang *shahih* dan *Dha'if*. Adapun berkaitan dengan ilmu fiqih. Ia seringkali menjelaskan hukum-hukum fiqih yang disampaikan, menyertakan pendapat ulama dan madzhabnya serta memilih salah satu pendapat lalu mentarjihnya.<sup>85</sup>

Ath-Thabari juga memiliki kemampuan untuk berijtihad sehingga dikenal sebagai *Mujtahid Mutlak*. Tidak jarang para mufassir merujuk kepada pendapatnya.<sup>86</sup> Oleh sebab itu, ia disebut juga sebagai "*Bapak Mufassir*".

Ath-Thabari hidup, dan besarkan dilingkungan keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap pendidikan terutama dibidang keagamaan bersamaan dengan situasi Islam yang saat itu mengalami

<sup>85</sup>Samsurrahman, *Pengantar Ilmu*, 221.

<sup>86</sup>Ibid., 221.

kejayaan dan kemajuan dibidang pemikiran. Hal tersebut turut memberikan andil besar pada diri at-thabari sehingga menumbuhkan kecintaannya pada ilmu.<sup>87</sup>

Jika dilihat *Setting Sosialnya*, yang diwarnai oleh kemajuan peradaban Islam dan berkembangnya pemikiran ilmu-ilmu keislaman pada abad III hingga awal abad IVH. Keadaan ini sangat berpengaruh secara mental maupun intelektual terhadap perkembangan keilmuannya. At-thabari diusianya yang ke tujuh telah mampu menghafalkan al-Qur'an, sehingga memperoleh kepercayaan menjadi imam shalat pada usia 8 tahun.<sup>88</sup> sedangkan diusia 9 tahun Ia sudah mulai gemar menulis hadist Nabi.<sup>89</sup>

Adapun Ayah ath-Thabari, Jarir ibn Yazid adalah seorang ulama, yang turut membentuk at-Thabari menjadi seorang yang menggeluti dibidang agama dan memperkenalkan dunia ilmiah pada ath-Thabari dengan membawanya belajar pada guru-guru di daerahnya sendiri, mulai dari belajar al-Qur'an hingga ilmu-ilmu agama lainnya.<sup>90</sup>

Doktor Muhammad Az-Zuhaili berkata “berdasarkan berita yang dapat dipercaya, sesungguhnya semua waktu at-Thabari telah dikhususkan untuk ilmu dan mencarinya. Dia berusaha keras untuk menempuh perjalanan jauh menuntut ilmu sampai menghabiskan masa mudanya untuk berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat

<sup>87</sup>Hamim Ilyas, *Studi Kitab.*, 21

<sup>88</sup>Ibid., 22.

<sup>89</sup>Srifariyati “Manhaj Tafsir Jami’ al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari” vol. 7, (Jurnal Madaniyah, t.tp., t.p., 2017), 321.

<sup>90</sup>ibid., 321.

yang lainnya. Ia tidak tinggal menetap kecuali ketika usianya sudah mencapai antara 35-40 tahun. Dalam masa ini Abu Ja'far ath-Thabari hanya memiliki sedikit harta karena semua hartanya dihabiskan untuk bekal sebagai musafir menimba ilmu, menyalin dan membeli kitab.<sup>91</sup>

Setelah berhenti dari kegiatan musafir, sisanya usianya ia habiskan untuk menulis, berkarya dan mengajar ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Ilmu telah menyibukkannya dan memberikan kenikmatan dan kelezatan tersendiri yang tidak akan pernah dirasakan kecuali oleh orang yang menjalaninya. Ketika seseorang telah tenggelam dalam lautan ilmu dimasa mudanya, maka menikah sering terabaikan. Ketika usia telah mencapai 35-40 tahun dan disibukkan dalam majelis ilmu, maka keinginan menikah menjadi semakin hilang. Beliau memanfaatkan waktunya untuk mempelajari kitab-kitab yang berjilid-jilid dan berlembar-lembar disertai dengan berkarya.<sup>92</sup>

#### **b. Karya-Karya Ibnu Jarir Ath-Thabari**

Karya-karya ath-Thabari meliputi banyak bidang keilmuan, ada yang sebagian sampai di tangan generasi sekarang, namun ada juga yang tidak sampai. Karya-karya ini menjadi bukti konkrit tentang kejeniusan dan keluasan ilmunya.

---

<sup>91</sup> Ibid., 322.

<sup>92</sup> Ibid., 322.

Dr. Abdullah bin Abd al Muhsin al-Turky, dalam *Muqaddimah Tahqiq Tafsir Ath-Thabari* menyebutkan 40 lebih karya at-Thabari.

Diantara karyanya adalah:

- a) Dibidang hukum, *Adab al-Manasik*, *Al-Adar fi al-Ushul*, *Basith al-Qaul fi Ahkam Syar'i al Islam* (belum ditulis sempurna), *Ikhltilaf*, *Khafif*, *Latif al-Qaul fi Ahkam*, *Syar'i al-Islam* dan telah diringkas dengan judul *al-Khafif fi Ahkami Syar'i al Islam*, *Radd A'la ibn Abd al Hakam A'la Malik*, *Adab al-Qudhah al Radd 'Ala dzi al Asfar* (berisi bantahan terhadap Ali Daud bin Ali al-Dhahiry), *Ikhtiyar min Aqawil Fuqaha*.
- b) Dalam bidang al-Qur'an dan tafsirnya *Fashl Bayan fi Tafsir al-Quran*, *Jami'ul Bayan fi Tafsiri al-Qur'an*, dan kitab *al-Qur'an*.
- c) Dalam bidang hadist, kitab *Fi Ibrah al-Ru'ya Fi al-Hadist*, *Al-Musnad al Mujarad*, *Musnad Ibn Abbas*, *Syarih al-Sunnah*.
- d) Dalam bidang teologi, *Dalalah*, *Fadhail Ali ibn Abi Thalib*, *al Radd ala al Harqussiah*, *Syarih dan Tabsyir* atau *al Basyir fi Ma'alim al Din*.
- e) Dalam bidang etika keagamaan, *Adab al-Nufus al Jayyidah wa al-Akhlak wa al Nafisah*, *Adab al Tanzil* (berupa risalah).
- f) Dalam bidang sejarah, *Dzayl al Mudzayyil*, *Tarikh al-Umam wa al Muluk dan Tahdzib al Ashar*.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Ilyas, *Studi Kitab*, 24.

### c. **Kitab Tafsir Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Qur'an**

Kitab tafsir ini merupakan tafsir *bil Ma'tsur* yang paling tinggi kedudukannya karena menggabungkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti Qira'ah, Ilmu Ma'ani dan fiqh.

Ibnu Jarir ath-Thabari menulis kitab ini atas dasar keprihatinannya ketika melihat rendahnya kualitas pemahaman umat Islam pada al-Qur'an. Mereka seringkali membaca al-Qur'an tanpa bisa memahami makna yang tersirat didalam setiap ayatnya. Ia berkeinginan untuk menunjukkan berbagai keistimewaan al-Qur'an yakni dengan melahirkan karyanya kitab Tafsir Jami' *al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*.

Pada mulanya tafsir ini dianggap lenyap ditelan zaman, namun pada akhirnya tafsir ini diketahui sebagai koleksi pribadi Amir Hammad Ibnu Amir Abd al-Rasyid yang merupakan salah satu Amir Najd.<sup>94</sup> Menurut Ibnu al-Subuki, bentuk orisinal dari kitab ini memiliki lebih dari 30.000 juz, sedangkan kitab yang dikenal saat ini merupakan ringkasan dari kitab aslinya.<sup>95</sup>

Karya ini adalah buah dari ilmu dan pemikirannya yang telah diajarkan kepada muridnya selama kurang lebih tujuh tahun. Tafsir ini ditulis oleh at-Thabari pada pertengahan abad ke 3H dan terdiri dari 30

<sup>94</sup>*Najd* adalah nama salah satu wilayah dipusat negara Arab saudi dan merupakan ibu kota negara, maka Amir Najd merupakan pemimpin kota Najd. Menurut versi yang lain, Goldziher menuturkan bahwa manuskrip kitab ini ditemukan dalam *Maktabah Amir* di masa awal kebangkitan percetakan, sekitar abad ke 20. Sedangkan menurut versi Mahmud Syakir, naskah kitab aslinya masih beum ditemukan.

<sup>95</sup>Hudan Aminur Raafi, *Makna Wahjuruhunna Fi Al-Madaji Dalam Surat An-Nisa Ayat 34 (Studi Muqarran Penafsiran Ibnu Jarir At-Thabari Dan Ibnu Katsir)*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019), 43.

juz yang setiap juznya memiliki ukuran besar dan berjilid tebal. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 284H/899M atau ketika ath-Thabari berusia 60 tahun, dengan terbitnya karya ini maka pintu khazanah tafsir terbuka lebih luas.

Dikatakan kitab tafsir ini sebagai kitab tafsir pertama diantara sekian banyak karya-karya tafsir yang muncul pada abad-abad pertama. Hal tersebut dikarenakan banyaknya karya-karya tafsir yang belum sempat diterbitkan sehingga karya-karya tafsir itupun juga lenyap seiring bergantinya peradaban dan zaman.<sup>96</sup>

Adapun metode yang digunakan oleh ath-Thabari adalah metode tahlili. Tahlili adalah metode menafsirkan al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam sebuah ayat, kemudian dianalisa sehingga bisa menampilkan makna-makna yang terkandung didalamnya sesuai dengan bidang ilmu yang dikuasai atau dengan dengan bidang ilmu yang dikuasainya atau dengan kecenderungan sang mufassir. Sementara itu, berkaitan dengan sanad riwayat yang dikutip dalam tafsir, pada umumnya ath-Thabari tidak menyertai penjelasan tentang sanad yang shahih dan dha'if. adapun yang berkaitan dengan hukum fiqih, ia seringkali menjelaskan hukum-hukum fiqih yang disampaikan, menyertakan pendapat ulama dan madzhabnya, serta memilih salah satu pendapat lalu mentarjihnya. Dari segi qira'ah ia menjelaskan arti pentingnya,

---

<sup>96</sup> Salimuddin, *Tafsir al-Jami'ah* (Bandung: Pustaka, 1990), 135.

sekaligus menolak bacaan yang keluar dari kaidah serta pengaruh yang ditimbulkan, baik dari segi perubahan maupun penggantian yang merusak makna. Kitab ini juga memiliki andil yang sangat besar dalam bidang ilmu bahasa dan nahwu. Ia mengemukakan pendapat para ahli bahasa, termasuk mengutip sya'ir Arab Jahiliyah, kemudian bertarjih.<sup>97</sup>

Adapun Sumber-Sumber penafsirannya Ath-Thabari menurut Khalil Muhy al Din al Misi di dalam *Muqaddimah Jami'ul Bayan*, ini meliputi riwayat atau al-Ma'surat dari Rasulullah saw, kemudian pendapat Sahabat atau Tabi'in juga penafsiran *bil ma'stur* dari kalangan ulama pendahulunya khususnya dalam merujuk pada persoalan nahwu, bahasa atau qira'ah. *Mashadir* lainnya adalah pendapat fuqaha dengan mensikapinya dengan keritis, kemudian dalam bidang sejarah menggunakan kitab-kitab tarikh seperti karya Ibnu Ishaq dan lainnya.<sup>98</sup>

Dari sekian banyak disiplin ilmu yang Ia sertakan dalam penafsirannya, hal yang paling sering ditemukan adalah terkait kebahasaan yang sering Ia kupas makna kata dan posisinya dalam suatu ayat. Hal ini mengisyaratkan bahwa corak yang mendominasi dalam penafsiran ath-Thabari adalah kebahasaan.<sup>99</sup>

## **2. Ibnu Katsir**

### **a. Riwayat hidup**

Nama lengkapnya Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-

Bashri Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu Al-Fida Al-Hafiz Al-Muhaddis

<sup>97</sup> Samsurrahman, *Pengantar Ilmu*, 222.

<sup>98</sup> Srifariyati, *Manhaj Tafsir Jami*, 327.

<sup>99</sup> Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31.

Asy-Syafi'i) adalah seorang pemikir dan ulama Muslim. Namanya lebih dikenal sebagai Ibnu Katsir. Ia lahir pada tahun 774 H/1300 M. Di Busra, Suriah dan wafat pada tahun 1372 M. Di Damaskus, Suriah. Ibnu Katsir adalah anak dari Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Pada usia 6 tahun ia dan kedua orang tuanya pindah ke Damaskus dan dikota itulah ia dibesarkan.

Ibnu Katsir hidup di masa pemerintahan Dinasti Mamluk yang saat itu merupakan pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah dan masjid-masjid mengalami perkembangan pesat. Historis ini memberikan keuntungan terhadap tumbuh kembangnya keilmuan Ibnu Katsir. Terlebih lagi, pemerintahan di Mesir dan Damaskus memberikan perhatian tinggi terhadap studi Islam. Pada masa inilah telah lahir ulama-ulama yang populer yang nantinya menjadi guru Ibnu Katsir.<sup>100</sup>

Pertumbuhan keilmuan Ibnu Katsir dapat dikaitkan dengan banyak ulama misalnya adalah Syaikh Burhanuddin Al-Fazari dan Kamaluddin bin Qadhy Suhbah. Selanjutnya, Ibnu Katsir menikahi anak dari gurunya dalam bidang hadits yaitu AlHafidz Abu Al-Hajjaj Al-Muzzi. Telah sedikit dijelaskan di atas bahwa Ibnu Katsir banyak berguru ilmu dari Ibnu Taimiyah. Tidak kalang penting adalah

<sup>100</sup> Auliaur Rahmah, "Interpretasi Ibnu Katsir dan Sayyid Qutbh Terhadap Anjuran Wanita Menetap di Rumah (Studi Komparatif Dalam Qs. Al-Ahzab (33): 33)" (Skripsi S1, Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 36-37.

pembacaan Ushul Hadis dilakukan dengan berguru kepada Al-Ashfahani.<sup>101</sup>

Pada sekitar abad ketujuh merupakan saat datang masa kejayaan Islam, sehingga berbagai disiplin ilmu sudah populer di kalangan umat Islam. Pada saat itu, Ibnu Katsir dikenal sebagai seorang ulama yang banyak mempelajari berbagai disiplin ilmu misalnya fiqh, hadits, serta beberapa ilmu lainnya. Pada tahun 707 H Ibnu Katsir memulia karir keilmuannya bersama kakaknya Kalam ad-Din Abd Al-Wahhab ke Damaskus. Kegiatan keilmuan selanjutnya berguru kepada ulama yang mahsyur pada zaman itu Ibnu Taimiyah.<sup>102</sup>

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir telah menyelesaikan hafalan al-Qur'annya. Dia pernah berguru kepada Isa bin Muth'im, Syaikh Ahmad bin Abi Thalib al-Muammari (w.730 H), Ibnu Asakir (w.723 H), Ibnu Syiraji, Syaikh Syamsuddin Adz-Dzahabi (w.78 H) dan Ia juga juga sempat berguru kepada Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi (w.742 H).

Setelah itu Ia menekuni bidang Qira'at, Studi Tafsir, Ilmu Tafsir yang dipelajari dari Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah.<sup>103</sup> Ibnu Taimiyah merupakan guru yang memiliki pengaruh yang paling besar terhadap pribadi Ibnu Katsir. Ibnu Katsir sangat menghormati dan menyegani

<sup>101</sup> Arif Iman Mauliddin, "Telaah Kritis Makna Hujan dalam Al-Qur'an," *Al-Quds : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* Vol. 2, no. 1 (2018): h. 90.

<sup>102</sup> Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, ed. Khalilullah (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), h. 83.

<sup>103</sup> Manna' al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Terj. Mudzakir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), 527.

Ibnu Taimiyah. Banyak sekali pemikiran dan fatwa-fatwa Ibnu Katsir yang bersumber dari Ibnu Taimiyah. Karena itulah setelah Ibnu Katsir wafat, Ia meminta dimakamkan berdekatan di sisi makam gurunya itu.

Selain itu Ibnu Katsir sempat juga mempelajari Ilmu Hadist dari seorang ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwani serta meriwayatkan sebuah hadist secara langsung dari Hufadz termasyhur pada saat itu, seperti Syaikh Najm al-Din Ibnu al-Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajjar (w.730) yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Al-Syahnah.

Sedangkan dalam bidang sejarah, Ibnu Katsir belajar dari Al-Hafidz al-Birzali (w. 739 H) yang merupakan seorang sejarawan dari kota Syam dan memiliki peran yang cukup besar bagi kota ini. Ibnu Katsir merujuk pada kitab tarikh karya gurunya ini ketika hendak mengupas peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa silam. Berkat kitab tarikh karya al-Birzali tersebut, Ibnu Katsir berhasil menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan sumber utama dalam hal kepenulisan dan kajian sejarah Islam.<sup>104</sup>

Selama hidupnya Ibnu Katsir hanya memiliki satu orang istri dia menikah dengan wanita yang bernama Zainab yang merupakan putri dari salah satu gurunya yakni syaikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi (w.74 H). Zaki al-Mazi adalah pengarang kitab “Tahdzibul Kamal” dan Athraful Qutub al- Sittah”. Ibnu katsir menjalani kehidupannya

<sup>104</sup> Hudan Aminur Raafi, ”Makna Wahjuruhunna Fi Al-Madaji Dalam Surat An-Nisa Ayat 34 (Studi Muqarran Penafsiran Ibnu Jarir At-Thabari Dan Ibnu Katsir)”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019), 52.

dengan didampingi Zainab sampai wafat di kediamannya pada usia 74 tahun, tepatnya pada hari Kamis 26 Sya'ban 774 H atau tanggal 18 februari 1373 M.

Ibnu Katsir menyatakan diri sebagai pengikut aliran Syafi'i. Dan Ia terkenal sebagai seorang yang sangat tekun mendengarkan kajian kajian agama meskipun bukan dari ulama yang satu aliran dengannya. Ia juga tekun mengumpulkan hasil-hasil kajiannya dan ia juga rajin mengajarkan dan meriwayatkan hadits-hadits yang didengarnya. Ibnu Katsir terkenal sebagai orang yang banyak menghafal hadits.

Ibnu Katsir adalah ulama yang beraliran salafi dan merupakan murid Ibnu Taimiyah. Dalam kitabnya yang membahas tentang aqidah salaf dan serta menetapkan sifat-sifat Allah adalah kitab yang berjudul *Al-'Aqid* . sedangkan madzhab fikih yang dianut oleh Ibnu Katsir adalah madzhab Syafi'i. Ia menjelaskan perbedaan hukum fiqih disertai dengan pendapat ulama tanpa mengunggulkan pendapatnya.<sup>105</sup>

Selain itu, Ibnu Katsir mendapatkan banyak gelar oleh para ahli atas berbagai disiplin ilmu yang mampu ia kuasai, diantaranya adalah:

- a) *Al-Hafidz* yaitu orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadist, matan beserta sanadnya walaupun dari banyak jalan. Al-Muhaddist yaitu orang yang ahli mengenai hadist riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sahih, mengambilnya dari

<sup>105</sup> Hudan Aminur Raafi, "Makna Wahjuruhunna Fi Al-Madaji Dalam Surat An-Nisa Ayat 34 (Studi Muqarran Penafsiran Ibnu Jarir At-Thabari Dan Ibnu Katsir)", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019), 53.

imam-imamnya, serta dapat menshahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.

- b) *Al-Faqih* yaitu gelar keilmuan bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai tingkat mujtahid. Ia mengikuti suatu madzhab yang sudah ada namun menghindari taqlid buta.
- c) *Al-Muarrikh* yaitu seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- d) *Al-Mufassir* yaitu seorang yang ahli dalam bidang tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa ulumul qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufassir.

Dari lima gelar tersebut Al-Hafidz merupakan julukan yang paling sering disanding dan melekat pada diri Ibnu Katsir. Hal ini terlihat pada setiap penyebutan namanya di dalam karya-karyanya atau ketika pemikirannya disebutkan.<sup>106</sup>

#### **b. Karya-karya Ibnu Katsir**

Ibnu Katsir terkenal dengan berbagai macam bidang ilmu yang ia kuasai antara lain: Tafsir, qiraat, hadist, fiqih, sejarah, linguistik dan ushul fiqih. Selain ketekunannya menuntut ilmu, Ia juga terkenal akan karya-karyanya dan mampu menuangkan semua ilmu yang telah dipelajarinya selama bertahun-tahun kedalam bentuk tulisan, buku dan kitab.

<sup>106</sup> Hudan Aminur Raafi, *Makna Wahjuruhunna Fi Al-Madaji Dalam Surat An-Nisa Ayat 34* (Studi Muqarran Penafsiran Ibnu Jarir At-Thabari Dan Ibnu Katsir)", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019), 53.

Namun tidak semua kitab yang dia tulis berhasil dibukukan sehingga bisa dipelajari. Sedangkan kitab yang paling terkenal dan tersohor adalah karyanya dibidang tafsir yaitu Tafsir a-Qur'an al-Adzim yang sukses menjadi salah satu kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini.<sup>107</sup>

Adapun karya-karya tulis Ibnu Katsir yang berhasil dibukukan dan masih populer keadaannya pada saat ini diantaranya adalah:

- a) Tafsir *Al-Qu'anul Adzim* diterbitkan pertama kali sebanyak 10 jilid pada tahun 1342 H/1923 M di Kairo. Kitab ini masih menjadi rujukan sampai saat ini dikarenakan pengaruhnya yang begitu dalam bidang keilmuan.
- b) *Al-Bidayah wan Nihayah fi al-Tarikh* sebanyak 14 jilid. Kitab sejarah ini merupakan sumber primer terutama untuk Dinasti Mamluk di Mesir. Oleh karena itu banyak menjadi rujukan penting bagi penulisan sejarah Islam.
- c) *Al-Kawakibud Darari* dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari *Al-Bidayah wan Nihayah*.
- d) *Al-Ijtihad fi Talabil Jihad*, (ijtihad dalam pencarian jihad). Buku ini terkait dengan kitab fiqih yang didasarkan oleh al-Qur'an dan Hadsit. Sedang Ibnu Katsir wafat tidak lama setelah menyusun kitab *Al-Ijtihad fi Talabil Jihad*.

---

<sup>107</sup> Ibid, 55.

- e) *Jami'ul Masanid; as-Sunanul Hadi li Aqwami Sunan* (kitab penghimpun Musnad dan Sunan) sebanyak 8 jilid, berisi nama-nama sahabat yang banyak meriwayatkan hadits.
- f) *Al-Wadahun Nafis fi Manaqibil Imam Muhammad ibn Idris.*
- g) *Adiah at-Tanbih li ulum al-Hadist* (buku tentang Ilmu Hadist) atau lebih dikenal dengan al-Baits al hadist.<sup>108</sup>

Dan masih masih banyak lagi karya-karya yang tidak peneliti cantumkan. Banyaknya karya yang Ia tulis tidak lantas membuat kualitas tiap karyanya dipandang sebelah mata, justru karyanya memiliki kualitas keilmuan yang tinggi sehingga para ulama dan peneliti mengakui dan mengaguminya. Manna' al-Qattan yang merupakan seorang ulama dalam bidang tafsir mengatakan dalam *Mabahith fi Ulumul Qur'an* bahwa Ibnu Katsir merupakan pakar fiqh cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna.

### c. Kitab Tafsir Al-Qur'an al-A'dzim

Kitab Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir *bil ma'tsur* yang terkenal menempati posisi kedua setelah tafsir at-Thabari, sehubungan dengan itu Ibnu Katsir mengikuti cara sebagaimana yang dilakukan ath-Thabari dalam menyusun tafsirnya. Ibnu Katsir sangat memperhatikan riwayat sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an selalu menggunakan hadits dan *atsar* yang disandarkan kepada sahabat. Ia selalu menyebutkan sanad hadits dan *atsar* yang digunakan. Ia juga

<sup>108</sup> Hudan Aminur Raafi, *Makna Wahjuruhunna Fi Al-Madaji Dalam Surat An-Nisa Ayat 34* (Studi Muqarran Penafsiran Ibnu Jarir At-Thabari Dan Ibnu Katsir)", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019),

memperhatikan antara ke shahihan dan kedha'ifannya. Disamping itu Ibnu Katsir juga memiliki perhatian khusus terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*.<sup>109</sup>

Adapun metode yang digunakan oleh Ibnu Katsir adalah metode tahlili yaitu metode menafsirkan al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam sebuah ayat kemudian aspek-aspek tersebut dianalisa sehingga bisa menampilkan makna-makna yang terkandung didalamnya sesuai dengan kecenderungan sang mufassir.<sup>110</sup>

Metode ini dilakukan dengan menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan mushaf ustmani (tertib mushafi) yakni secara runtut, berurutan ayat demi ayat, surat demi surat dan dari juz pertama hingga juz akhir dimulai dari surat al-fatihah sampai surat an-Nas.

Adapun coraknya seorang mufassir sangat tergantung terhadap kapabilitas keilmuannya. Dalam hal ini Ibnu Katsir merupakan seorang ulama yang menguasai banyak disiplin ilmu seperti tafsir, hadist, qira'at, fiqih, sejarah dan linguistik. Salah satu buktinya ialah ketika Ibnu Katsir mengemukakan permasalahan hukum yang muncul dari berbagai madzhab kemudian permasalahan tersebut dikorek secara komprehensif.

---

<sup>109</sup> Samsurrahman, *Pengantar Ilmu*, 229.

<sup>110</sup> Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31.

Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat corak fiqih didalam kitab Tafsir al-Qur'an al-Adzim, namun kenyataannya terdapat beberapa corak tafsir yang termuat daam kitabnya. Itu disebabkan pengaruh dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Adapun corak-corak tafsir yang yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu corak Fiqih, corak ra'yi, dan corak qira'at.<sup>111</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa kitab Tafsir al-Qur'an al-A'dzim ini merupakan kitab yang bercorak umum.

### **3. Quraish Shihab**

#### **a. Riwayat Hidup**

Quaraish Shihab lahir di Rapang Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Putra dari Prof. Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan guru besar dibidang tafsir. Selain itu beliau juga tercatat pernah mengemban sebagai rektor pada dua perguruan tinggi yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI 1959-1965) Dan IAIN Ujung Pandang (1972-1977). Menjadi anak dari seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir menjadikan Quraish Shihab kecil akrab dengan lantunan Al-Qur'an dan perbincangan mengenainya. Sejak kecil, sang ayah telah membiasakan berkumpul dengan anak-anaknya untuk menyampaikan nasihat berupa ayat-ayat al-Qur'an pada waktu setelah magrib. Hingga pada usia 6-7 tahun, Quraish Shihab mulai tumbuh kecintaannya terhadap al-Qur'an. Hal itu dibuktikan dengan keikutsertaannya dalam

---

<sup>111</sup>Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafasir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta:Rajawali Press,1994), 59.

pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya. Selain membaca Al-Qur'an, sang ayah sering kali menguraikan tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an.<sup>112</sup>

Adapun pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. kemudian Ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang, sambil me "Nyantri" di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyyah al-Azhar.

Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadist Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran dengan tesis berjudul *al-I 'jaz al-Tashri'iy li al-Quran al-Karim* (kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum).<sup>113</sup>

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama

<sup>112</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 6.

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1998), 6.

di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).<sup>114</sup>

Demi cita-citanya, pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntut ilmu kembali ke almaternya dulu, al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir alQuran. Untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini, hanya ditempuh dalam waktu dua tahun yang berarti selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqā'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm al-Durar karya al-Biqā'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat summa cum laude dengan penghargaan Mumtaz Ma'a Martabah al-Saraf al-Ula (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).<sup>115</sup>

Tahun 1984 M. Quraish Shihab bertugas di IAIN Jakarta aktif mengajar bidang Tafsir dan *Ulum al-Qur'an* di program S1, S2, dan S3 sampai 1998, juga mengajar hadits di program S2 dan S3. Sejak 1994 ia menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat dan anggota Lajnah Pentashih AlQur'an Departemen Agama (sejak 1989). Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional. 1998 ia diangkat menjadi Menteri Agama kurang lebih dua bulan pada awal pada kabinet terakhir pemerintahan Soeharto. Sejak 1999, dia diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia

---

<sup>114</sup> Ibid., 6.

<sup>115</sup> Ibid., 6.

untuk Negara Republik Arab Mesir dan merangkap negara Djibauti berkedudukan di Kairo sampai 2002. Sejak itu, ia kembali ke tanah air, dan menyelesaikan karya tafsir 30 Juz “*Tafsir al-Misbah*”.

#### **b. Karya-karya Quraish Shihab**

Diantara karya-karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- a) Mukjizat al-Quran di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996).
- b) Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- c) Membumikan al-Quran (Bandung: Mizan, 1995).
- d) Studi Kritis al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
- e) Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhi Atasberbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
- f) Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998).
- g) Fatwa-fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
- h) Tafsir al-Quran al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- i) Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1998).
- j) Logika Agama; Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam al-Quran.
- k) Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 1997).

- l) Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah. Islam Madzhab Indonesia.
- m) Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- n) Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
- o) Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- p) Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- q) Mahkota Tuntuna Ilahi; Tafsir Surat al Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988).
- r) Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- s) Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir asma al-Husna (Bandung: Lentera Hati, 1998).
- t) Tafsir Ayat-ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- u) Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- v) Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2002).
- w) Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

### c. Kitab Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah karya Quraish Shihab yang pertama kali ditulis di Kairo Mesir pada hari Jumat Rabi'ul Awal 1420 H, bertepatan pada tanggal 18 juni 199 M, Tafsir ini juga ditulis ketika M. Quraish Shihab sedang menjabat sebagai duta besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti.

Pada mulanya, M. Quraish Shihab hanya bermaksud menulis secara sederhana bahkan merencanakan tidak lebih dari tiga volume, tetapi kenikmatan rohani yang terasa ketika bersama Al-Qur'an mengantarkan beliau mengkaji, membaca dan menulis, sehingga tanpa terasa karyanya ini mencapai lima belas volume.<sup>116</sup>

Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat al-Quran yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Pada setiap jilidnya berisi satu, dua atau tiga juz. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas. Sedangkan jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003.

Dalam pengantar tafsirnya Quraish Shihab menjelaskan mengenai makna dan pentingnya tafsir bagi seorang Muslim. Ia juga menjelaskan bahwa tafsir yang ditulis tidak sepenuhnya hasil ijtihad dirinya tetapi dinukil dari beberapa tafsir terdahulu seperti *Tafsir Tanthawi*, *Tafsir Mutawali Sya'rawī*, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, *Tafsir Ibnu Asyur*, *Tafsir Thabathaba'i*. Namun menurut Quraish Shihab sendiri tafsir yang banyak berpengaruh dan banyak dirujuk dalam tafsir al-Misbah adalah tafsir Ibrahim ibnu Umar al-Biq'a'i. Tafsir inilah yang menjadi bahan disertasi ketika menyelesaikan doktornya di al-Azhar.<sup>117</sup>

<sup>116</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Cet II, h. 759-760 .

<sup>117</sup> Ahmad Syaiful Bahri, "*Kontekstualitas Konsep Basyir dan Nadzir dalam Al-Qur'an*", Skripsi IAIN Walisongo Semarang, (2010), h. 35-36.

Pengambilan nama al-Misbah bisa dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbah berarti lampu, pelita atau benda lain yang berfungsi serupa yaitu agar karyanya bisa dijadikan sebagai pegangan bagi mereka dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pedoman di dalam metodologi penulisannya Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir tahlili yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai susunannya dalam setiap surat. Penekanan dalam uraian-uraian tafsir adalah pada pengertian kosakata dan ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang merujuk kepada pandangan pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosakata atau ungkapan itu digunakan oleh al-Qur'an. Dalam tafsir al-Misbah Ia tak luput dari pembahasan ilmu Munasabah yang tercermin dalam enam hal yaitu:

- a) Keserasian kata demi kata dalam suatu surat.
- b) Keserasian kandungan ayat dengan menutup ayat dengan ayat berikutnya.
- c) Keserasian dalam hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- d) Keserasian awal satu surat dengan penutupnya.
- e) Keserasian penutup surat dengan uraian awal surat dengan sesudahnya.
- f) Keserasian tema surat dengan nama surat.<sup>118</sup>

<sup>118</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 1, op.cit., h. xxvi.

Dalam metodologi tahlili yang digunakan Quraish Shihab ini, disisi lain Ia juga menggunakan metode maudhu'i atau tematik, yang menurutnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya adalah metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakan.<sup>119</sup>

Adapun corak penafsiran yang digunakan oleh Quraish Shihab adalah Adabi al-Ijtima'i (sastra budaya dan kemasyarakatan). Corak ini merupakan corak yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik. Diantara kitab tafsir yang bercorak demikian adalah al-Misbah. Dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir al-Maraghi, al-Manar dan al-Wadliyah yang pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Qur'an adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zaman. Quraish Shihab lebih banyak menekankan perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Hal ini dikarenakan, dengan memahami al-Quran secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.

---

<sup>119</sup> Mufasiroh, Study Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Qur'anul A'dzim, Skripsi IAIN Wali Songo Semarang, (2015), h.53.

Sedangkan sumber penafsiran yang digunakan dalam tafsir al-Misbah ada dua; *pertama*, bersumber dari ijtihad penulisanya. *Kedua*, dalam rangka menguatkan ijtihadnya, Ia juga menggunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa ulama yang dianggap relevan, baik yang klasik maupun kontemporer.<sup>120</sup>

## B. Penafsiran Mufassir (Ath-Thabari, Ibnu Katsir dan Quraish Shihab)

Pada bagian ini, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan ayat-ayat tentang *thaghut* sebagai bentuk pengaplikasian terhadap tafsir muqarrin yang kemudian membandingkannya bersama pemahaman mufassir klasik, pertengahan dan kontemporer, yakni sebagai berikut:

### a. Ayat dan Terjemah

#### 1. QS. Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>121</sup>

Munasabah:

Pada ayat yang lalu Allah telah menjelaskan sifat-sifat-Nya yang mulia, yang hanya dimilikinya semata. Dia mengetahui semua kejadian dan perbuatan yang dilakukan oleh makhluk-Nya. Dalam ayat ini Allah

<sup>120</sup> Ibid.,54.

<sup>121</sup> Ibid., 2:256

menegaskan tentang melakukan kekerasan dan paksaan bagi umat Islam terhadap orang yang bukan muslim untuk memaksa masuk agama Islam.<sup>122</sup>

Asbabun Nuzul:

Riwayat Abu Daud, Ibnu Hibban, al-Nasa'i, al-Suddiy dan Ibnu Jarir telah menyebutkan sebab turun ayat 256 ini, seorang laki-laki bernama Abu al-Husain dari keluarga Bani Salim Ibnu Auf al-Anshari mempunyai dua orang anak laki-laki yang telah memeluk agama Nasrani, sebelum Nabi Muhammad saw diutus sebagai Nabi. Kemudian anak itu datang ke Madinah (setelah datangnya Agama Islam) ayah mereka selalu meminta agar mereka memeluk Islam, dia berkata kepada mereka, "Saya tidak akan membiarkan kamu berdua, hingga kamu masuk Islam." Mereka lalu mengadakan hal tersebut kepada Rasulullah saw dan ayah mereka berkata "apakah sebagian dari tubuhku akan masuk neraka, dan aku hanya melihat saja?" maka turunlah ayat ini, lalu sang ayah membiarkan mereka itu tetap dalam agama semula.<sup>123</sup>

## 2. QS. An-Nisa: 76

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا  
أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.<sup>124</sup>

<sup>122</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 380.

<sup>123</sup> Ibid., 381.

<sup>124</sup> Al-Qur'an, 4:76

Munasabah:

Pada ayat yang lalu telah diwajibkan kepada orang mukmin bersiap siaga untuk menghadapi orang-orang kafir dalam peperangan, dan mencela sikap orang yang lemah imannya dan orang-orang munafik yang segan berperang di jalan Allah dengan menerangkan tujuannya yang suci dan keuntungan yang sangat besar.<sup>125</sup>

### 3. QS. An-Nahl: 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya, Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).<sup>126</sup>

Munasabah:

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah swt menjelaskan bahwa tindakan yang tepat bagi orang-orang musyrik adalah menjatuhkan azab yang membinasakan mereka, seperti yang dialami oleh orang-orang musyrik sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. Mereka tidak bisa memberikan alasan apapun karena Allah swt telah memberikan bimbingan-Nya kepada Rasul. Mereka lebih senang mengikuti ajaran nenek moyang mereka daripada mengikuti wahyu yang membimbing

<sup>125</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011),. 214.

<sup>126</sup> Al-Qur'an, 16:36

mereka kepada kebenaran. Dalam ayat-ayat berikut, Allah kembali menjelaskan bahwa ia telah mengutus kepada tiap-tiap umat seorang Rasul, untuk memberikan bimbingan wahyu kepada mereka.<sup>127</sup>

#### b. Penafsiran Ath-Athabari

Pada bagian ini, peneliti sajikan penafsiran makna thaghut dalam al-qur'an menurut Ath-Thabari, dilanjutkan mufassir lainnya, pada masa pertengahan dan kontemporer (Ibnu Katsir dan Quraish Shihab). Yakni sebagai berikut:

##### 1. Surah Al-Baqarah Ayat 256

Penakwilan firman Allah: لا اكره في الدين “tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama (Islam) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada yang salah).

para penakwil berselisih pendapat tentang maksud ayat tersebut, sebagian mereka mengatakan: ayat ini berkaitan dengan seseorang dari mereka yang memiliki beberapa orang anak yang telah beragama Yahudi atau Nasrani. Ketika Allah mendatangkan agama Islam mereka berkeinginan memaksanya memeluk agama Islam.

*Qad tabayyanar rusyda minal ghay* penakwilan ayatnya adalah “sungguh sangat jelas perbedaan antara kebenaran dan kebatilan, dan menjadi terang bagi pencari kebenaran dan petunjuk jalannya maka dia terbebas dari kesesatan dan kekeliruan. Jangan sekali-kali kamu paksa masuk agamamu yaitu agama Islam para ahli kitab dan orang-orang

<sup>127</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 319.

yang aku perbolehkan mengambil pajak darinya; sesungguhnya orang yang menyimpang dari kebenaran setelah dia mendapat petunjuk, maka balasannya diserahkan kepada Allah, Dia yang maha menguasai siksa di akhirat”.<sup>128</sup>

*Faman yakfur bit thaghuti wayukmin billah* “karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *thaghut* dan beriman kepada Allah”. Menurut ath-thabari para penakwil berselisih pendapat tentang makna *thaghut* sebagian mereka mengatakan “setan” seperti Muhammad bin Basyar, Muhammad bin al-Mutsanna, Ya’qub bin Ibrahim, Bisyr bin Mu’adz dan sebagainya. Sedangkan sebagian yang lain berpendapat makna *Thagut* memiliki arti “penyihir” seperti yang dikatan Abi Aliyah, Humaid bin Masadah. Dan sebagian pula berpendapat makna *Thagut* memiliki arti “peramal” seperti yang dikatan Ibnu Basysyar, Sa’id bin Jubair, Daud, Ibnu Juraij.

Kemudian ath-thabari menjelaskan bahwa makna *thagut* merupakan “segala sesuatu yang memiliki kedzaliman kepada Allah, seperti menyembah kepada selain Allah, adakalanya dengan cara memaksa agar orang lain menyembahnya dan adakalanya atas dasar kerelaan orang yang menyembah itu sendiri. Sedang yang disembah baik berupa manusia, setan, patung, berhala, dan lain-lain.

<sup>128</sup> Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 4, Terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk., (Jakarta: Pustaka Az-Zam,2007), 454.

Asal kata *ath thaghut* adalah *ath thaghawwat* dari perkataan orang: *thagha falan yathghu*: apabila dia telah melewati ukuran kesanggupannya maka dia telah melampaui batasnya, seperti kata *al jabrut* dan kata *al Khalbut* dari *al khalaba* dan selain itu dari nama-nama yang sebanding dengan *wazan fa'aluut* dengan menambahkan huruf *wau* dan *ta'*. Kemudian *lam fi'il* kata *at thaghawwat* dipindah dijadikan *'ain fi'il* dan *ain fi'ilnya* ditempatkan di *lam fi'il*, sebagaimana dikatakan lafadz *jadzaba wa jabadza wa jaabadza* dan lafadz *shaa'aqatu wa shaaqa'ah* dan *isim-isim* semisalnya.

Jika demikian, maka penakwilan ayatnya adalah orang yang mengingkari ketuhanan semua yang disembah selain Allah maka berarti dia kufur kepada-Nya. *Wayukmin billah* “dan beriman kepada Allah” ia berkata: percaya kepada Allah bahwa Dia adalah Tuhannya dan Dia yang disembahnya, *faqadistamsaka bil u'rwatil wutqa* “maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang teramat kuat” dia berkata: maka dia telah berpegang sangat kuat pada pegangan orang yang mencari keselamatan diri dari azab dan siksa Allah.

*Wallahu sami'un a'lim* “dan Allah maha mendengar” iman orang mukmin dengan Allah yang Esa, kafir terhadap *thagut* ketika mengukuhkan keesaan Allah dan bebas dari sekutu serta berhala yang disembah selain-Nya, *a'lim* “maha mengetahui” dengann keinginan hatinya mentauhidkan Allah dan memurnikan ketuhanan-ketuhanan-Nya serta membebaskan apa yang mengerumuni hatinya dari tuhan-

tuhan, berhala-berhala serta *thaghut-thaghut*, dan lainnya yang dapat berupa segala sesuatu yang disembunyikan dalam diri seorang makhluk.<sup>129</sup>

## 2. Surah Al-Baqarah Ayat 257

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ

“Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (*kekafiran*).”

Bermakna selain yang diriwayatkan oleh Mujahid dan Ubadah bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Nabi Isa AS atau selain kelompok murtad dalam Islam?

Dijawab: “Boleh jadi maknanya demikian: Dan orang-orang kafir pelindung-pelindung mereka adalah *thaghut* penghalang antara mereka dengan keimanan dan menyesatkan mereka hingga kafir (keluar dari keimanan) artinya *thaghut* penghalang dan pencegah mereka dari keimanan dan kebaikan, sekalipun mereka sebelumnya tidak beriman.<sup>130</sup>

## 3. Surah An-Nisa Ayat 51

Firman Allah *yu'minu bil jibti wat thaghuut* mereka percaya kepada *al-jibt* dan *thaghut* maksudnya percaya pada *al-jibt* dan *thaghut* serta ingkar kepada Allah padahal mereka tahu bahwa iman dengan kedua hal itu merupakan perbuatan kufur dan syirik.

<sup>129</sup> Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 4... (Jakarta: Pustaka Az-Zam, 2007), 454.

<sup>130</sup> *Ibidi.*, 481.

Para ahli tafsir berselisih pendapat dalam menafsirkan makna *al-jibt* dan *thaghut*. Sebagian berpendapat keduanya adalah patung yang disembah oleh orang-orang musyrik. Dan ada yang berpendapat bahwa *al-jibt* adalah sihir, sedangkan *thaghut* adalah setan.

Ath-thabari berkata: Dikatan, "Mereka percaya memuja dua sesembahan selain Allah, dan menjadikannya sebagai Tuhan." Oleh karena itu *al-Jibt* dan *thaghut* adalah dua nama yang diperuntukkan bagi sesuatu yang diagungkan dan disembah sebagai tuhan, selain Allah atau ketaatan dan kepatuhan yang diperuntukkan kepadanya apapun bentuknya, baik batu, manusia, maupun setan. Jadi patung-patung yang diagung-agungkan dengan menjadikannya sebagai sesembahan pada masa jahiliyah, selain Allah dinamakan *al-jibt* dan *thaghut*. Begitu juga dengan setan yang ditaati oleh orang-orang kafir dalam melakukan perbuatan maksiat kepada Allah, sama halnya dengan peramal dan penyihir, semua perkataan keduanya pasti diterima apalagi dalam hal menyekutukan Allah, pasti ditaati. Begitu juga dengan Huyay Akhthab dan Ka'ab bin Asyraf. Dalam agama Yahudi, apapun yang diperintahkan oleh keduanya (Huyay Akhthab dan Ka'ab bin Asyraf). Pasti ditaati, dalam hal melakukan perbuatan maksiat kepada Allah dan kufur terhadap-Nya serta Rasul-Nya, maka keduanya adalah *al-jibt* dan *thaghut*.<sup>131</sup>

---

<sup>131131</sup> Ahmad Abdurraziq al-Bakri, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 4... (Jakarta: Pustaka Az-Zam, 2007), 197-198.

#### 4. QS. An-Nisa Ayat 60

Ath-Thabari menjelaskan dalam tafsirnya: maksud dari ayat tersebut adalah “Hai Muhammad tidakkah kamu melihat, memperhatikan, dan mempelajari orang-orang yang telah mengaku membenarkan apa yang diturunkan kepadamu melalui al-Kitab. Perhatikanlah orang-orang yang mengaku telah beriman dengan apa yang dibawa al-Kitab kepada orang-orang sebelum kamu. *Yuridu an Yatahaakamuu* “mereka hendak berhakim” dalam pertengkeran mereka *ilath thaaghuuti* “kepada thaghut” yakni orang-orang yang mengagungkan mereka, mengambil hukum dari perkataannya, dan senang dengan keputusan yang diambil dari mereka, bukan hukum yang diaambil dari Allah. *Waqad umiruu an yakfuruu bih* “padahal mereka telah diperintahkan mengingkari *thaghut* itu”

Ia berkata, mereka telah diperintahkan Allah untuk mendustakan apa yang didatangkan oleh *thaghut* dan tidak meminta hukum padanya, namun mereka justru meninggalkannya dan mengikuti setan. ”Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan sejauh-jauhnya.”.

Maksudnya setan ingin memalingkan orang-orang yang meminta hukum kepada *Thaghut* dari jalan kebenaran dan petunjuk, lalu membiarkan mereka tersesat jauh (terjerumus kedalam perbuatan dosa dan salah).

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan kepada orang munafik yang sedang berselisih dengan orang Yahudi, lalu orang munafik tersebut mengajak seorang Yahudi untuk berhakim kepada dukun, padahal Rasulullah saw berada ditengah-tengah mereka dan memperhatikan perbuatan mereka.<sup>132</sup>

#### 5. Surah An-Nisa (4) ayat 76

Takwil firman Allah :

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ  
الطَّاغُوتِ فَفَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thagut, sebab itu perangilah kawan-kawan syetan itu karena sesungguhnya tipu daya syetan itu adalah lemah."

Orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasulullah serta yakin dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepada orang yang beriman. Mengenai firman-Nya, *yuqatiluna fi sabilillah* "berperang di jalan Allah" ia berkata "dalam mentaati perintah Allah serta ajaran agama dan syari'at-Nya yang telah disyari'atkan kepada hamba-Nya."

*Walladzina kafaru yuqatiluna fi sbilit thaghuti* "orang-orang yang kafir berperang di jalan thagut" ia telah berkata "orang-orang yang telah mengingkari keesaan Allah dan mendustakan Rasul serta apa yang dibawa oleh Rasul kepada mereka dari sisi tuhan mereka. *Yuqatiluna fii*

<sup>132</sup> Ahmad Abdurraziq al-Bakri, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 7... (Jakarta: Pustaka Az-Zam,2007),270.

*sabilit thaghuti* “berperang dijalan *thaghut*” maksudnya adalah menaati perintah syetan, jalan serta ajaran-ajarannya yang telah disyari’atkan kepada pemimpin-pemimpin kaum kafir.<sup>133</sup>

#### 6. Surat Al-Maidah Ayat 60

Ath-Thabari berkata: Allah swt berfirman kepada Nabi Muhammad saw, “Hai Muammad katakanlah kepada orang-orang yang menjadikan agamamu mainan dan bahan cemoohan, yakni orang-orang yang telah diberikan kitab sebelummu dan orang-orang Kafir, ‘Bagaimana aku memberitahukan kepadamu hai ahli kitab dengan kejelekan ganjalan yang kalian lakukan kepada kami, orang yang beriman kepada Allah dan kitab Allah yang diturunkan kepada kami, orang yang beriman kepada Allah dan kitab Allah yang diturunkan kepada kami, serta kitab-kitab yang diturunkan sebelum kitab kami?’”

*Wa ‘abadat thaghuta* menurut ath-Thabari ada dua bentuk bacaan terhadap lafadz tersebut, yakni *menashab*-kan lafadz *ath-thaghut* dan mengamalkan lafadz *a’bada* didalamnya. Bentuk *a’bada* merupakan *fi’il madhi* dari lafadz *al-‘ibaadah*.

Yang lain membaca dengan *wa’abudath thaguuti* seperti *fa’ula* an mengkasrahkan lafadz *ath-thaghuti* lantaran *idhafah* dari *‘abuda* padanya. Jika semua ahli qira’at membaca dengan kedua bacaan ini dan tidak dengan selain keduanya dari berbagai macam cara baca dalam bahasa Arab Arab, maka bacaan yang paling tepat adalah dengan

<sup>133</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 7, Terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk., (Jakarta: Pustaka Az-Zam,2007), 334.

*menashabkan bacaan yakni wa'abadath taaghuuta dengan makna "Dan menjadikan mereka kera dan babi, serta dari orang yang menyembah thaghut."*<sup>134</sup>

Pada ayat ini at-Thabari tidak menjelaskan makna *thaghut* melainkan hanya memberikan penjelasan terkait qira'atnya saja. Sesuai dengan ungkapan didalam kitabnya, bahwa makna *thaghut* sudah dijelaskan sebelumnya sehingga tidak mengulangi bahasan *thaghut*.

#### 7. Surat An-Nahl Ayat 36

Maksud dari ayat tersebut adalah Allah berfirman "wahai manusia kami telah mengutus pada setiap umat terdahulu sebelum kalian seorang Rasul, sebagaimana kami mengutus seorang rasul ditengah kalian untuk memerintahkan kalian untuk menyembah Allah tanpa sekutu bagi-Nya, mentaati-Nya semata, dan memurnikan ibadah untuk-Nya. *Wajtanibut thagut* "dan jauhilah thagut itu" maksudnya jauhilah setan dan waspadalah, agar ia tidak menyesatkan kalian dan menjauhkan kalian dari jalan Allah sehingga kalian tersesat".

Firman Allah: *faminhum man hada Allah* "maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah" maksudnya adalah kami mengutus Rasul-Rasul kami ditengah-tengah manusia dengan membawa petunjuk Allah, lalu Allah memberi mereka (komunitas manusia tersebut) taufik untuk membenarkan Rasul-Rasul-Nya,

<sup>134</sup>Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 9, Terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk., (Jakarta: Pustaka Az-Zam,2007), 165.

menerimanya, beriman kepada Allah, dan mentaati-Nya, sehingga mereka beruntung dan selamat dari azab Allah.

*Waminhum man haqqats alaihim dhalalah* “dan ada pula diantaranya orang-orang yang telah pasti kesesatannya” maksudnya adalah diantara umat-umat yang kami utus para Rasul kepada mereka itu ada orang yang telah dipastikan sesat, sehingga mereka menyimpang dari jalan yang lurus, kufur kepada Allah, mengingkari rasul-rasul-Nya, dan mengikuti *thaghut*. Allah lalu membinasakan mereka dengan hukuman-Nya dan mengazabnya.

*Fasiru fil ardhi fandzuru kaifa kaana aqibatul mukaddzibin* “maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”. Maksudnya adalah Allah berfirman kepada orang-orang musyrik Quraisy, “jika kalian, wahai manusia, tidak membenarkan rasul kami tentang apa yang dikabarkannya mengenai umat-umat yang tertimpa adzab lantaran kufur kepada Allah dan mendushtakan para rasul, maka berjalanlah dimuka bumi yang mereka tinggali dan negeri-negeri yang mereka makmurkan, lalu perhatikanlah jejak-jejak Allah pada mereka serta sisa kemurkaan-Nya yang menimpa mereka. Kalian akan melihat kebenaran hal itu dan mengetahui kebenaran berita yang disampaikan Muhammad saw kepada kalian.<sup>135</sup>

<sup>135</sup> Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 16, Terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk., (Jakarta: Pustaka Az-Zam,2007), 100-101.

## 8. Surah Az-Zumar Ayat 17

Firman Allah, *Walladzinaj tanibuth thaghuut* “Dan orang-orang yang menjauhi *thaghut*” maksudnya adalah orang-orang yang menghindarkan diri dari beribadah kepada selain Allah. Dalam konteks ayat ini, makna *thaghut* adalah setan.<sup>136</sup>

### c. Penafsiran Ibnu Kastir

#### 1. Surat Al-Baqarah Ayat 256

Allah berfirman, “Tidak ada paksaan memasuki agama”. Maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah swt dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nuraninya, maka ia memeluknya. Dan barangsiapa yang dibutakan hati oleh Allah swt, dikunci mati pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.

Para ulama menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah berkenan dengan beberapa orang kaum Anshar, meskipun hukumnya berlaku umum. Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, Ia menceritakan bahwa ada seseorang wanita yang sulit mempunyai anak dan berjanji kepada dirinya, jika putranya hidup maka ia akan

---

<sup>136</sup> Ibid., Jilid 16, 322.

menjadikan Yahudi. Dan ketika Bani Nadzir diusir sedang diantara mereka terdapat anak kaum Anshar, maka mereka berkata, “kami tidak mendakwahi anak-anak kami.” Maka Allah menurunkan ayat “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.”Demikian hadist yang diriwayatkan Imam Nasa’i secara keseluruhan. Juga diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya.

Ulama yang lainnya mengatakan: “Ayat tersebut telah *dinasakh* (dihapus) dengan ayat *qital* (perang), dan bahwasanya kita diwajibkan mengajak seluruh umat manusia memeluk agama yang lurus yaitu Islam. Jika ada salah seorang diantara mereka memeluknya dan tidak mau tunduk kepadanya, atau tidak membayar jizyah maka ia harus dibunuh. Dan ini makna pemaksaan.” Allah berfirman:

قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سُدَّعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ  
تَقْتُلُونَهُمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ فَإِنْ تَطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِنْ تَتَوَلَّوْا  
كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“Kamu diajak untuk (memerangi)kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)”.<sup>137</sup>

Dan dalam hadist sahih disebutkan:

“Rabbmu merasa kagum kepada kaum yang digiring kedalam surga dengan rantai.” Maksudnya, para tawanan yang dibawa kenegeri

<sup>137</sup> Al-Qur’an, 48: 16.

Islam dalam keadaan diikat dan dibelenggu, setelah itu mereka masuk islam, lalu amal perbuatan mereka dan hati mereka menjadi baik, sehingga menjadi penghuni surga. Dan firmanNya:

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ  
الطَّاغُوتِ فَفَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٦٦﴾

“Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi maha mengetahui.”

Maksud dari ayat tersebut adalah barangsiapa yang melepaskan diri dari sekutu-sekutu (tandingan), berhala, serta apa yang diserukan oleh syaitan berupa penyembahan kepada selain Allah, mengesakan-Nya, menyembah-Nya serta bersaksi tiada Allah seain Dia. *maka sesungguhnya Ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.* Berarti Ia benar-benar tegar dan teguh berjalan di jalan yang tepat dan lurus.

Umar mengatakan: bahwa *al jibt* berarti sihir dan *thagut* berarti syaitan. Keberanian dan sikap pengecut merupakan tabi'at yang melekat pada diri manusia. Orang yang berani akan memerangi orang-orang yang tidak dikenalnya, sedangkan seorang pengecut lari meninggalkan ibunya. Sesungguhnya kemuliaan seseorang adalah pada agama, kehormatan dan akhlaknya, mekipun mereka orang parsi atau rakyat jelata.” Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim, dari Umar lalu ia menyebutkannya. Dan makna yang diberikan Umar

bahwa *thagut* berarti setan yang mempunyai landasan yang sangat kuat, Ia mencakup segala macam kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah yaitu berupa penyembahan berhala, berhukum, dan memohon bantuan kepadanya.

Sedangkan firman-Nya: “karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus”. Yakni ia telah berpegang teguh kepada agama dengan keyakinan yang kuat. Dan Allah menyerupakan hal itu dengan tali yang sangat kuat dan keras ikatannya.

Mujahid mengatakan: “yang dimaksud *al u'rwatul wustqa* adalah iman, sedangkan as-Suddi mengemukakan yaitu Islam, sedangkan Sa'id bin Jubair dan ad-Dahak mengatakan yaitu kalimat *laa ilaaha illallah*. Anas bin Malik juga mengatakan bahwa yang dimaksud *al u'rwatul wustqa* adalah al-Qur'an, sedang Salim bin Abi al-Ja'ad mengatakan bahwa bermakna cinta dan benci karena Allah.<sup>138</sup>

## 2. Surah Al-Baqarah Ayat 257

Allah swt memberitahukan bahwa bahwa dia akan memberikan hidayah (petunjuk) kepada orang-orang yang mengikuti keridhaannya menuju jalan keselamatan. Dia mengeluarkan hamba-hamba-Nya yang beriman dari gelapnya kekufuran dan keraguan menuju cahaya kebenaran yang sangat jelas, terang, mudah, dan bersinar terang.

<sup>138</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, terj. M. Abdul Ghaffar E.M (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003). 515

Sedangkan pelindung orang-orang kafir adalah setan yang menjadikan kebodohan dan kesesatan itu indah dalam pandangan mereka, serta mengeluarkan mereka dari jalan kebenaran menuju kekufuran dan kebohongan. *Ulaaika ashaabunnar hum fiha khaaliduun* “Mereka itu adalah penghuni neraka Mereka kekal di dalamnya.” Oleh karena itu Allah menyebutkan kata *an-nuur* dalam bentuk tunggal dan menyebutkan kata *adz-dzulumat* dalam bentuk *jama'*, karena kebenaran itu hanyalah satu sedangkan kekufuran mempunyai jenis yang beragam dan semuanya adalah batil.

### 3. Surah An-Nisa Ayat 51

Pada ayat ini, Ibnu Katsir mengutip dari Muhammad bin Ishaq mengenai kata *jibt* yang diartikan sebagai sihir. Sedangkan *thaghut* adalah setan. Sedangkan menurut Ibnu Abbas *jibt* adalah kalimat yang ditujukan untuk berhala, tukang ramal, tukang sihir dan sebagainya.

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir mengatakan “pembicaraan tentang *thaghut* sudah lewat dalam surah al-Baqarah dan tidak perlu diulang.” Lalu menukil lagi pada Mujahid, Ia berkata: *thaghut* adalah setan dalam bentuk manusia, yang dijadikan sebagai pemutus hukum dan dia adalah pemegang urusan mereka. Sedangkan Imam Malik berkata: “*thaghut* adalah setiap sesuatu yang diibadahi selain Allah.

Kemudian firman-Nya: *Dan mereka mengatakan kepada orang kafir (musyrik Mekkah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman yaitu, mereka lebih mengutamakan orang-*

orang kafir daripada kaum muslimin, dikarenakan kebodohan mereka, sedikitnya pemahaman agama mereka dan kekufuran mereka terhadap kitab Allah yang ada pada mereka.<sup>139</sup>

#### 4. Surat An-Nisa Ayat 60

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ  
قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ  
وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? mereka hendak berhakim kepada thaghut, Padahal mereka telah diperintah mengingkari Thaghut itu. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya”.

Ayat ini merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang mengaku beriman dengan apa yang diturunkan-Nya, dan Nabi-Nabi terdahulu. Namun bersamaan dengan itu, dalam memutuskan berbagai persengketaan, mereka berhukum bukan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam sebab turunnya ayat ini, bahwa ada seorang laki-laki Anshar dan seorang laki-laki Yahudi sedang bersengketa. Lalu orang Yahudi itu berkata:”Antara aku dan kamu ada Muhammad.” Sedangkan orang Anshar itu berkata: “Antara aku dan engkau ada Ka’ab bin al-Asyraf.”

<sup>139</sup> Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terj. M. Abdul Ghaffar E.M (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003).331-332.

Dan dikatakan sebab turunnya ayat ini bukan itu. Akan tetapi ayat tersebut mencakup lebih umum dari hal itu semua. Karena Ia mengandung celaan terhadap orang yang mmenyimpang dari al-Kitab dan as-Sunnah. Sedangkan berhukum kepada selain keduanya merupakan kebathilan dan itulah yang dimaksud dengan *thaghut* dalam ayat tersebut.<sup>140</sup>

#### 5. Surat An-Nisa Ayat 76

Sebelum ayat tersebut ditafsirkan bahwa Allah memberikan dorongan kepada hamba-Nya yang beriman serta berupaya menyelamatkan orang-orang yang tertindas di kota Mekkah baik laki-laki, wanita maupun anak-anak yang sudah jenuh tinggal disana. Untuk itu Allah berfirman:

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ

“Yang semuanya berdoa ‘ya Rabb kami. Kelsuarkanlah kami dari negeri ini’ yaitu Mekkah.” Sebagaimana firman Allah swt:

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجْنَاكَ أَهْلَكْنَاهُمْ  
فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ

“Dan betapa banyaknya negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari pada (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka, Maka tidak ada seorang penolongpun bagi mereka.<sup>141</sup>

<sup>140</sup> Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terj. M. Abdul Ghaffar E.M (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003). 344.

<sup>141</sup> Al-Qur'an, 47: 13.

Kemudian disifati dengan firman-Nya:

الظالم اهلها وجعل لنا من لدنك وليا وجعل لنا من لدنك نصيرا

“Yang lazim penduduknya dan berilah kami perlindungan dari sisi Engkau dan berilah kami penolong dari sisi Engkau.”

Yaitu jadikanlah untuk kami pelindung dan penolong dari sisi-Mu. Al-Bukhari meriwayatkan dari Ubaidillah, Ia berkata: “Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: dahulu aku dan ibuku termasuk orang-orang yang tertindas”.

Kemudian Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ  
الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena Sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.”<sup>142</sup>

Yaitu orang-orang yang beriman mereka berperang dalam rangka ta’at kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Sedangkan orang-orang kafir berperang taat kepada syaitan.<sup>143</sup> Kemudian Allah mendorong kaum mukminin untuk memerangi musuh, dengan firman-Nya:

<sup>142</sup> Al-Qur’an, An-Nisa (4): 76.

<sup>143</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, terj. M. Abdul Ghaffar E.M (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003). 354.

فَقَتِلُواوَلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

“Sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.”<sup>144</sup>

#### 6. Surah Al-Maidah Ayat 60

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ  
وَجَعَلَ عَلَيْهِ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا  
وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

“Katakanlah: ‘Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?’. mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.”

Allah berfirman,

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ

“Katakanlah: ‘Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Alla?’”.

Maksudnya, maukah akan aku beritahukan kepada kalian menganggap bahwa pembalasan itu akan ditimpakan tentang pembalasan yang lebih buruk disisi Allah pada hari kiamat kelak, yang kalian menganggap bahwa pembalasan itu akan ditimpakan kepada kami? Ataukah (siksa itu akan menimpa) kalian, yang mana kalian sudah disifati dengan sifat-sifat berikut, yaitu dalam firman-Nya, *Man*

<sup>144</sup> Ibid, 76.

*laanuhullah* “yaitu orang yang dilaknat Allah” yakni yang dijauhkan dari Rahmat-Nya, *Waghadiba alaihi* “Dan yang dimurkai-Nya” yakni dimurkai yang setelah itu tidak akan diridhai untuk selamanya. *Waja’ala minhumul qiradata wal khanaaziira* “diantara mereka ada yang dijadikan kera dan babi.” Sebagaimana penjelasannya telah dikemukakan sebelumnya dalam surah al-Baqarah, dan sebagai keterangan lebih luasnya akan disajikan dalam pembahasan surat al-A’raf.

Firman-Nya, *wa’abadat thaghut* “Dan orang yang menyembah *thaghut*” dalam kedudukannya sebagai *fi’il madhi* (kata kerja lampau), dan kata *thaghut*, berharkat *manshub* (fathah) karenanya. Maksudnya, dan Allah jadikan diantara mereka itu orang-orang yang menyembah *thaghut*. Dan dibaca juga juga dengan *idhafah*, yang mana hal itu bermakna, bahwa Allah menjadikan diri mereka itu budak-budak *thaghut*. Namun bacaan tersebut bermakna “Hai Ahlul kitab yang mencela agama kami, yaitu agama yang mengesakan Allah dan menghususkan ibadah kepada-Nya, tidak kepada selain-Nya, bagaimana mungkin tuduhan ini muncul dari diri kalian, sedang di dalam diri kalian terdapat semua yang disebutkan itu?” oleh karena itu Allah swt berfirman, *ulaaika syarrum makaanan* “mereka itu lebih buruk tempatnya.” Yaitu dari apa yang kalian kira akan ditimpakan kepada kami, *wa adhalla ‘an sawaaais sabiil* “dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.” Penggalan ayat ini merupakan pemakaian tingkat

perbandingan tanpa menyebutkan perkara yang dibandingkan, seperti yang terdapat pada firman Allah *penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik rumah tinggalnya, dan paling indah tempat istirahatnya.*<sup>145</sup>

#### 7. Surat An-Nahl Ayat 36

Dan Allah juga berfirman dalam ayat ini;

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya kamu telah mengutus seorang rasul pada tiap-tiap umat (untuk) menyerukan sembahlah Allah saja dan jauhi thagut itu”.

Maka bagaimana mungkin setelah itu Allah membiarkan salah seorang dari orang-orang musyrik untuk berkata;

لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عٰبَدْنَا مٰن دُونَهُ مِنْ شَيْءٍ “jika Allah menghendaki niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia”. Maka kehendak Allah swt yang bersifat *syar’iyah* yang mereka gunakan bersifat *kauniyyah* yaitu penguasaan semua itu terhadap mereka secara takdir, bukanlah merupakan dalil untuk mereka, karena Allah menciptakan neraka dan penghuninya yang berupa setan dan orang-orang kafir, sedangkan dia tidak ridha atas kekufuran hamba-Nya. Dan Allah dalam hal itu memiliki hujjah yang sangat mengena dan hikmah yang sangat pasti. Kemudian sesungguhnya Allah telah memberi kabar, bahwa Dia

<sup>145</sup> Abdullah bin Muhammad, *tafsir ibnu katsir*, jilid 2, terj. M. Abdul Ghaffar E.M (Bogor: Pustaka Imam Asy- Syafi’i, 2003). 116

benar-benar mengingkari mereka dengan menurunkan siksa di dunia setelah Rasul itu memberi peringatan.<sup>146</sup>

#### 8. Surat Az Zumar Ayat 17

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata dari ayahnya:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا

“Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembahnya.” yang shahih bahwa ayat itu mencakup mereka dan selain mereka diantara orang-orang yang menjauhi penyembahan berhala-berhala dan kembali beribadah kepada Allah yang Maha Pemurah, maka bagi mereka itulah berita gembira dalam kehidupan dunia dan akhirat.<sup>147</sup>

#### d. Penafsiran Quraish Shihab

##### 1. Surat Al-Baqarah Ayat 256

Ayat ini menjelaskan terkait tampilan terhadap orang musyrik yang menganggap Allah memaksa makhluk untuk menganut agamanya sehingga turunlah ayat ini.

*Tidak ada paksaan dalam menganut agama.* Mengapa ada paksaan, padahal dia tidak membutuhkan sesuatu; mengapa ada paksaan, padahal *sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya suatu ummat (saja).*<sup>148</sup> Perlu dicatat bahwa yang dimaksud tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut aqidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu aqidah, katakan saja aqidah Islamiyah, maka diterikat dengan tuntunan-tuntunannya dan berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya. Dia terancam sanksi

<sup>146</sup> Ibid., 116.

<sup>147</sup> Ibid., 100.

<sup>148</sup> Al-Qur'an, 5:45.

bila melanggar ketetapanya. Dia tidak boleh berkata, “Allah telah memberi saya kebebasan untuk shalat atau tidak, berzina atau nikah”. Karena bila ia telah menerima aqidahnya, maka dia harus melaksanakan tuntunannya.

Kembali pada penegasan ayat ini, tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama; Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-nya dinamakan dengan Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat diraih jika dalam jiwa tidak ada kedamaian. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, oleh karenanya tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam.

Mengapa ada paksaan padahal *telah jelas yang benar dari jalan yang sesat*. Jika demikian, sangatlah wajar setiap pejalan memilih jalan yang benar, dan tidak terbawa ke jalan yang sesat. Sangatlah wajar semua masuk pada agama ini. Pasti ada sesuatu sesuatu yang keliru dalam jiwa seseorang yang enggan menelusuri jalan yang lurus setelah jelas jalan itu terbentang dihadapannya.

Ayat ini menggunakan kata *rusyd* yang mengandung makna “jalan lurus”. Kata ini pada akhirnya bermakna “ketetapan mengelola sesuatu serta kemantapan dan kesinambungan dalam ketetapan itu”. Ini bertolak belakang dengan *al-ghay*, yang terjemahannya adalah *jalan sesat*. Jika demikian, yang menelusuri jalan lurus itu pada akhirnya

melakukan segala sesuatu dengan tepat, mantap dan berkesinambungan.<sup>149</sup>

Tidak ada paksaan dalam menganut agama, karena telah jelas jalan yang lurus. Itu sebabnya, sehingga orang yang tak berakal sebab gila, atau belum dewasa dan tidak mengetahui tuntunan agama, tidak ada dosa baginya jika tidak menganut agama-Nya, karena baginya jalan yang jelas itu belum diketahuinya.

Adapun yang enggan memeluk agama ini pada hakikatnya terbawa oleh rayuan *Thagut*, sedangkan yang memeluknya adalah yang ingkar dan menolak ajakan thagut, dan mereka itulah orang-orang yang memiliki pegangan yang kukuh. *Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh pada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.*

*Thaghut*, terambil dari kata yang berarti “melampaui batas” biasanya digunakan untuk sesuatu yang melampaui batas dalam keburukan. Setan, dajjal, penyihir, yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan ilahi, tirani, semuanya digelar dengan *Thaghut*. Yang memeluk agama Islam harus menolak ajakan mereka semua. Ini harus didahulukan sebelum mengakui keesaan Allah. Bukankah ayat ini mendahulukan pengingkaran terhadap *Thaghut*, baru kemudian menyatakan *percaya pada Allah?* memang menyingkirkan

---

<sup>149</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 516.

keburukan harus lebih dahulu daripada menghiasi diri dengan keindahan.<sup>150</sup>

*Berpegang teguh pada buhul tali yang amat kuat* adalah berpegang teguh, disertai dengan upaya sungguh-sungguh, bukan sekedar berpegang sebagaimana dipahami dari kata *istamsaka*, yang menggunakan huruf-huruf *sin* dan *ta'* bukan *masaka*. Tali yang dipegangnyapun *sangat kuat*, dilanjutkan dengan pernyataan *tidak putus*, sehingga pegangan yang berpegangan itu sangat kuat, begitupun dengan materi dan hasil jalinan materi tali tidak akan terputus.

Kesungguhan untuk memegang gantungan itu disebabkan karena ayunan *Thaghut* cukup kuat, sehingga diperlukan kesungguhan dan kekuatan. Kata '*urwah* yang diartikan dengan *gantungan tali* adalah tempat tangan memegang tali, seperti yang digunakan pada timba guna mengambil air dari sumur. Ini memberi kesan bahwa yang berpegang dengan gantungan itu bagaikan menurunkan timba untuk mendapatkan air kehidupan.

Ayat ini merupakan perumpaan keadaan seseorang yang beriman. Sekalipun dalam keadaan sulit semisal dihadapkan pada suatu jurang yang curam, ia tidak akan jatuh binasa, karena ia berpegang teguh pada seutas tali yang sangat kuat. Bahkan jika seandainya ia terjerumus ke dalam jurang tersebut maka ia masih tetap dapat naik atau dapat ditolong, hal tersebut dikarenakan ia berpegang pada tali yang

---

<sup>150</sup> Ibid., 516.

menghubungkan dengan sesuatu di atasnya, seperti timba yang dipegang ujungnya. Timba yang diturunkan mendapat air dan ditarik ke atas. Begitu pula dengan seorang mukmin yang terjerumus dalam kesulitan. Ia memang turun atau terjatuh, akan tetapi dia akan tertarik lagi ke atas membawa air kehidupan yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.<sup>151</sup>

## 2. Surat Al-Baqarah Ayat 257

Jika ayat sebelumnya menggambarkan usaha manusia berpegang teguh dengan gantungan tali yang kukuh, kini dijelaskan bahwa selama sikapnya seperti itu, maka ia tidak sendirian, karena Allah menjadi kekasih baginya. Kata *waliy*, pada mulanya berarti sesuatu yang langsung datang atau berada sesudah sesuatu yang lain, tidak ada perantara antara keduanya. Jika demikian, Allah yang merupakan kekasih orang-orang beriman sangat dekat kepada mereka, sehingga dia langsung menolong, melindungi, dan membantunya, apalagi Allah adalah yang terdekat kepada mereka. Dia dilukiskan oleh penutup ayat yang lalu dengan maha mendengar lagi maha mengetahui, sehingga yang beriman tidak harus berteriak ketika memohon kepadanya-Nya, bahkan sebelum mereka memohon Dia telah mengetahui kebutuhan mereka, sehingga Dia mengelola dan menyiapkan kebutuhan orang-orang yang beriman, karena itu, Allah sebagai kekasih terus menerus mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman).

---

<sup>151</sup> Ibid., 517.

Kata terus-menerus dipahami dari bentuk kata kerja *mudhari'* (masa kini dan datang) yang digunakan ayat ini, yang berarti bahwa mereka terus menerus terpelihara, sehingga bila ada kerancauan yang mereka alami atau ada keraguan yang terbesit dalam benak mereka, maka Allah akan segera membimbing dan melenyapkan keraguan dan kerancauan itu.

Lihat kata *dzulumat* yang diterjemahkan dengan aneka kegelapan, adalah bentuk jamak dari *dzulum* (gelap). Jika demikian, ada banyak kegelapan, tapi kata *nur* berbentuk tunggal. Ini karena cahaya keimanan adalah suatu dalam hakikat dan substansinya, sedang kekufuran beraneka ragam. Cahaya iman, apabila telah meresap kedalam *qalbu* seseorang maka cahaya itu akan menerangi jalannya, dan ia akan mampu menjangkau sekian banyak hakikat dalam perjalanan hidupnya. Demikian halnya Allah bersama orang-orang beriman. Adapaun orang-orang kafir, maka kekasih mereka adalah *thaghut*.

Redaksi di atas, *waliy* mereka bukan Allah yang maha Esa, tetapi banyak, Kata *auliya'* adalah bentuk jamak dari *waliy*. Masing-masing yang menjadi kekasih mereka adalah yang melampaui batas dalam keburukan. Mereka adalah *Thaghut*, semua mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan.

Memang, sebelum mereka disentuh oleh *Thaghut*, mereka berada dalam cahaya. Cahaya iman yang bersemi di dalam hati insan

sejak kelahirannya, karena “semua orang dilahirkan dalam keadaan fitrah kesucian”. (HR. Bukahri, Muslim dan lain-lain). Disisi lain, tanda-tanda kebenaran yang disajikan Allah swt. Sedemikian jelas sehingga sebenarnya mereka semua mengetahuinya dan berpotensi berada dalam cahaya, tetapi *thaghut* yang beraneka ragam itu mengeluarkan mereka dari cahaya, sehingga keterangan yang terang benderang mereka abaikan, selanjutnya mereka diantar oleh *thaghut* menuju aneka kegelapan. Bisa juga ayat ini dipahami sebagai berbicara orang-orang murtad. Jelas, sebelum murtad mereka berada dalam cahaya iman, kemudian mereka terpedaya dan keluar dari Islam, maka ketika itu mereka telah dikeluarkan oleh *thaghut* menuju kegelapan, dan karena itu mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.<sup>152</sup>

#### 1. Surat An-Nisa Ayat 51

Ayat ini masih lanjutan uraian ayat-ayat yang lalu dalam rangka menggambarkan bahwa ada perbedaan antara penetapan hukum dengan pelaksanaannya oleh masyarakat. Ada perbedaan antara keberadaan kitab suci ditengah suatu keberadaan masyarakat dengan pelaksanaan masyarakat itu terhadap petunjuk kitab suci yang ada pada mereka. Dan seperti yang dikemukakan pada ayat sebelumnya (44) surah ini, Allah swt yang melalui ayat-ayat ini membina masyarakat Islam, memberi

<sup>152</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al -Misbah*, 518.

contoh dan bukti kongkrit yang dapat dilihat dengan nyata dalam kehidupan agar kaum Muslimin tidak melakukan hal buruk serupa.

Disisi lain, keburukan orang Yahudi yang dikemukakan disini melebihi keburukan yang disebut sebelumnya. Kali ini mereka melakukan pelanggaran terbesar. Penyembahan berhala adalah suatu yang bertolak belakang dengan prinsip dasar ajaran mereka. Bukankah yang pertama disebut *The Ten Commandment* (sepuluh perintah tuhan) adalah larangan mengangkat tuhan-tuhan selain Allah serta larangan membuat patung dan menyembahnya, larangan ini mereka langgar.

Memang, dalam kitab suci yang diturunkan Allah selalu terdapat petunjuk agar mempercayai ke Esa-an-Nya dan merujuk pada ketetapan-ketetapan hukum-Nya. Tapi orang-orang Yahudi yang sifat-sifatnya yang buruk diangkat sebagai contoh kongkrit, tidak melakukan hal tersebut. karena itu sikap dan prilaku mereka yang mengherankan, dan inilah yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw, untuk diamati dan dijadikan pelajaran. Ayat ini menyatakan: “apakah engkau tidak melihat kepada orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitab? Mereka percaya pada *jibt*, yakni berhala, dukun, penyihir, dan segala sesuatu yang tidak menghasilkan manfaat namun disembah, demikian al-Biqā’i menafsirkan *thaghut* yakni berhala *al-Lat* dan *al-‘Uzza* yang disembah oleh kaum musyrik Mekah, dan juga syaitan serta segala macam berhala. Orang-orang Yahudi itu tidak sekedar sesat, tapi juga berusaha menyesatkan orang lain, karena lanjutan ayat ini menegaskan

bahwa, mereka juga mengatakan demi untuk orang-orang kafir musyrik Mekah, dalam rangka menarik simpati mereka agar ikut bersama memerangi Nabi Muhammad saw. dan pengikut-pengikutnya.

Jika seperti itu sikap dan perilaku mereka, dan memang demikian itu adanya, maka mereka itulah, yang sangat jauh kedurhakaannya, orang-orang yang telah dikutuk Allah, yakni dijauhkan dari rahmatnya, berdasar ketetapan yang pasti dan yang berlaku bagi siapapun yang bersifat demikian. Dengan kutukan itu mereka wajar ditimpa kehinaan dan kecelakaan dan barang siapa yang dikutuk Allah, niscaya mereka sekali-kali tidak akan menemukan baginya suatu penolongpun yang dapat menyelamatkan mereka dari kehinaan dan kecelakaan, kapanpun dan di manapun.<sup>153</sup>

## 2. Surah An-Nisa Ayat 60

Ayat ini mengajak Nabi Muhammad saw. Dan kaum Muslim untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh sampai batas lahir perhatian, keadaan orang-orang munafik, apakah Engkau wahai Muhammad dan siapa saja yang mampu melihat, tidak melihat dengan mata kepala atau mata hati kepada orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu, yakni al-Qur'an, dan karena si munafik yang menjadi sebab turunnya ayat ini asalnya dari al-Kitab, maka ditambahkan bahwa dia juga beriman kepada apa yang diturunkan sebelum kamu, yakni

---

<sup>153</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al -Misbah*, 450.

Taurat dan Injil. Jika engkau belum melihat dan mengetahui, maka kini lihatlah dan ketahuilah agar engkau berhati-hati terhadap mereka! kendati mereka mengaku percaya, tetapi kenyataannya tidak demikian. Buktinya adalah mereka menolak kamu wahai Muhammad, sebagai hakim yang memutuskan perkara mereka, tetapi mereka hendak berhakim kepada *thaghut*, yakni orang-orang atau sistem hukum yang bertentangan dengan ajaran Islam, padahal mereka diperintah oleh yang maha kuasa melalui kitab suci yang diturunkan-Nya dan mereka mengaku percaya padanya untuk mengingkari *thaghut*.

Sesungguhnya sikap mereka itu telah dipengaruhi oleh setan, dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan penyesatan yang sejauh-jauhnya, sehingga mereka tidak dapat menemukan jalan yang benar. Seperti dikemukakan pada ayat-ayat lalu, pertanyaan: “Apakah engkau tidak melihat?” mengandung makna keheranan sekaligus rasa kasihan oleh mereka yang melihat sikap dan perilaku mereka yang dibicarakan disini. Heran dan kasihan karena mereka berpaling dari tuntunan Ilahi serta berhakim kepada *thaghut* padahal mereka mengaku beriman kepada apa yang diturunkan Allah swt.

Ayat ini tidak menyatakan bahwa mereka percaya kepadamu Muhammad, tetapi menyatakan beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu, karena konteks yang ini ditekankan oleh rangkaian ayat kewajiban mengembalikan segala perselisihan kepada apa yang diturunkan Allah swt. Bukan orang tertentu siapapun dia.

Kata *thaghut* terambil dari akar kata yang berarti melampaui batas. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada segala macam kebatilan, baik dalam bentuk berhala, ide-ide yang sesat, manusia durhaka, atau siapapun yang mengajak pada kesesatan. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud disini adalah tokoh Yahudi, Ka'ab Ibn Asyraf, dimana salah seorang munafik yang berselisih dengan seorang Yahudi enggan merujuk kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyelesaikan perselisihannya, walau lawannya Yahudi itu telah menerima. Sang munafik justru mengusulkan agar yang menjadi hakim adalah Ka'ab Ibn al-Asyraf. Ada lagi yang memahami kata *thaghut* dalam arti hukum-hukum yang berlaku pada masa jahiliyah, yang telah dibatalkan dengan kehadiran Islam.<sup>154</sup>

### 3. Surah An-Nisa Ayat 76

Orang-orang yang beriman dengan iman yang benar terus menerus berperang yakni berjuang dalam berbagai arena, antara lain membela tanah air dan keluarga, namun peperangan mereka tidak keluar dari jalan Allah, yakni koridor yang ditetapkannya. Adapun orang-orang kafir, mereka terus-menerus berperang di jalan *thaghut*, yakni syaitan dan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiya yang dianjurkan setan. Jika demikian itu motivasi masing-masing, maka perangilah kekasih-kekasih setan, yakni kawan-kawan dan pengikut-pengikutnya. Jangan khawatir menghadapi mereka,

<sup>154</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al -Misbah*, 465.

karena sesungguhnya tipudaya setan itu sejak dulu hingga kini lemah, apalagi tipu daya pengikut dan kawan-kawannya.

Firman Allah memerintahkan memerangi wali-wali (kekasih) setan, yakni kawan-kawan dan teman-temannya, bukan setan itu sendiri, karena wali-wali (kekasih) itulah yang tampak dengan bagi mereka, dan karena merekalah yang memerankan kehendak setan untuk menjerumuskan kaum Muslimin. Disisi lain, peperangan dapat mengakibatkan kematian, sedangkan setan tidak akan mengalami kematian sampai menjelang hari kiamat.

Firman Allah: *Sesungguhnya tipu daya syaitan jelas itu lemah, mendorong manusia untuk tidak kalah terlebih dahulu sebelum berperang melawan setan. Ayat ini bermaksud menasehati kaum Muslimin agar tidak menduga bahwa syaitan memiliki kemampuan luar biasa, atau menduga bahwa syaitan dapat mengalahkannya. Setan menurut al-Qur'an tidak memiliki kemampuan untuk menguasai manusia yang beriman: Sesungguhnya setan tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada tuhannya (QS. al-Nahl (16): 99).*

Tidak ada kekuasaan pada jasmanianya, tidak juga pada ruhaniannya, bila manusia ingin membentengi diri dari rayuannya. Berulang-ulang al-Qur'an mengatakan hal ini, bahkan kelak di hari kemudian, setan pun akan mengakuinya: “Berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, ‘sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tapi aku

menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi ceralah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan Aku (dengan Allah) sejak dulu. Sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu mendapat siksaan yang pedih.

Tetapi mengapa ada manusia yang terperdaya? Itu, karna tidak memiliki kekebalan tubuh. Dalam buku M. Quraish Sihab, “yang tersembunyi” yang membahas tentang jin, iblis, syetan, dan malaikat, tipudayanya serta cara-cara menangkalnya menurut al-Qur’an dan al-Sunnah. Salah satu kelemahan setan yang digaris bawahi al-Qur’an adalah bahwa dia bersifat *khannas* (QS. an-Nas (114): 4) yang antara lain mundur kembali sembunyi. Sifat ini menurut Sayyid Qutub dari suatu sisi mengandung makna ketersembunyian sampai ia mendapat kesempatan untuk membisikkan rayuan dan melancarkan serangannya, dan disisi lain, memberi kesan kelemahannya dihadapan hamba Allah yang siaga menghadapi tipudaya serta menutup pintu-pintu masuk setan kedalam dadanya. Setan apabila dihadapi baik, setan jin maupun setan manusia akan melempem dan mundur serta menghilang, sebagaimana sabda Rasul saw. “Sesungguhnya setan bercokol di hati putra-putri Adam, apabila ia lengah, setan berbisik dan apabila ia berdzikir, setan

mundur manjauh” hadist yang diriwayatkan Imam Bukhori melalui Ibnu Abbas ini, walaupun bersifat *mu’allaq* yang berarti *dha’if* alias lemah tetapi kandungannya sejalan dengan firman Allah: “Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa bisikan dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahnya”.<sup>155</sup>

#### 4. SuratAl-Maidah Ayat 60

Ayat ini masih merupakan lanjutan tanggapan yang diperintahkan untuk disampaikan kepada pengolok-olok yang disebut pada ayat sebelumnya. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika Nabi saw. Ditanya “Siapakah para Nabi yang engkau percaya itu?” Setelah mereka mendengar bahwa termasuk yang dipercaya adalah Isa as. Mereka yang memperolok-olok agama itu seraya berkata: “Kami tidak mengetahui suatu agama lebih buruk dari agamamu” Maksud mereka, agama Islam adalah agama terburuk. Ucapan ini ditanggapi dengan perintah, katakanlah: “Apakah akan aku beritakan kepada kamu berita penting serta pasti tentang yang lebih buruk dari itu pembalasan disisi Allah? yakni dari orang-orang itu yang kamu anggap mereka paling buruk. Kalau kamu menganggap mereka yakni umat Islam agamanya paling buruk yaitu orang-orang yang dikutuk, yakni dijauhkan dari rahmat dan dimurkai dan dibinasakan oleh Allah. Diantara mereka yang dikutuk dan dimurkai itu ada yang Allah jadikan

<sup>155</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al -Misbah*, 488.

kera-kera dan babi-babi dalam sifat-sifatnya atau bentuknya dan juga yang lebih buruk adalah orang yang menyembah *thaghut* yakni berhala, setan, dan semua jenis kesesatan”. Mereka itu yang sangat jauh kedurhakaannya lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus, dibanding dengan kami kaum muslimin, kalau memang benar dugaan kalian bahwa agama kami adalah agama yang buruk. Kalau tempatnya saja sudah lebih buruk, tentu orang-orang yang berada di tempat itu demikian juga adanya.<sup>156</sup>

#### 5. Surat An-Nahl Ayat 36

Dalam ayat Allah ini menghibur Nabi Muhammad saw. Dalam menghadapi para pembangkang dari kaum beliau. Seakan-akan ayat ini menyatakan; Allah-pun telah mengutusmu, maka ada diantara ummatmu yang menerima baik ajakanmu dan ada juga yang membangkang. Dan keadaan yang kau alami itu sama juga yang dialami oleh para Rasul sebelummu, *karena sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada setiap umat sebelum Kami mengutusmu*, lalu mereka menyampaikan pada kaum mereka masing-masing bahwa *Sembahlah Allah* yakni tunduk dan patuhlah dengan penuh pengagungan kepada Tuhan yang Maha Esa saja, *dan jauhilah Thagut* yakni segala macam yang melampaui batas, seperti penyembahan berhala dan kepatuhan kepada tirani. Ajakan para rasul itu telah diketahui oleh umat masing-masing rasul *maka diantara mereka* yakni

<sup>156</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al -Misbah*, 140.

umat para rasul *ada* orang-orang yang *hatinya* terbuka dan pikirannya jernih sehingga Allah menyambutnya dan dia *diberi petunjuk oleh Allah, dan ada pula diantara mereka yang* keras kepala, lagi bejat hatinya sehingga mereka menolak ajakan rasul mereka dan dengan demikian menjadi *telah pasti atasnya* sanksi *kesesatan* yang mereka pilih sendiri itu. Wahai umat Muhammad, jika kamu ragu menyangkut apa yang disampaikan Rasul termasuk kebinasaan para pembangkang *maka berjalanlah* kamu semua *di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta* rasul-rasul.

Kata *thagut* terambil dari kata *thagha* yang pada mulanya berarti *melampaui batas*. Ia juga bisa juga dipahami dalam artian berhala-berhala, karena penyembahan berhala adalah sesuatu yang sangat buruk dan melampaui batas, seperti kekufuran pada Tuhan, pelanggaran dan kesewenang-wenangan terhadap manusia.<sup>157</sup>

#### 6. Az Zumar Ayat 17

Menurut M. Quraish Shihab bahwa makna *thaghut* adalah segala hal yang melampaui batas dalam kekufuran dan penganiayaan dan juga siapapun yang disembah selain Allah swt. seperti berhala-berhala dan para tirani yang dipatuhi oleh manusia.

Ayat di atas mengabung antara menafikan penyembahan *thaghut* dengan penegasan tentang kembali kepada Allah. Ini mengisyaratkan bahwa sekedar menafikan dan tidak menyembah, belum cukup untuk

<sup>157</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al -Misbah*, 223.

menyelamatkan manusia, tetapi bersama itu harus pula adanya upaya beribadah dan patuh secara murni kepada Allah swt. Membersihkan diri dari kotoran belum cukup, tetapi itu harus disertai dengan menghias diri, walau membersihkannya harus mendahului penghiasannya, karena apa artinya seseorang memakai pakaian yang indah jika badannya penuh kotoran.<sup>158</sup>

### C. Analisis Perbandingan Pemahaman Makna Thaghut Menurut Ibnu Jarir At Thabari, Ibnu Katsir dan Quraish Shihab

Pada bagian ini, peneliti menganalisa hasil pemahaman mufassir diatas dengan menggunakan teori double movement dalam menafsirkan makna *thaghut* menurut pemahaman mufassir klasik, pertengahan dan kontemporer tersebut. Begitupun dengan pemahamannya peneliti menggunakan metode muqarran dengan membandingkan hasil pemahamannya. Adapun ayat yang membahas kata *thaghut* tercatat delapan kali didalam al-Qur'an sebagaimana yang disebutkan diatas. Diantaranya yang termaktub pada qur'an surah an-Nisa Ayat 60.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ  
 قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ  
 وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka hendak berhakim kepada thaghut, Padahal mereka telah diperintah mengingkari Thaghut itu. dan syaitan

<sup>158</sup> Ibid. 206.

bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.”<sup>159</sup>

Ath Thabari memberikan penafsiran bahwa ayat ini merupakan suatu perselisihan antara orang yang mengaku membenarkan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan al-Kitab sebelumnya, bahwasanya mereka hendak berhukum kepada *thaghut*. sedang *thaghut* sendiri dalam konteks ayat ini dimaknai dukun atau sebagai orang yang memutuskan hukum yang tidak diambil dari hukum Allah.

Sementara konteks mikro pada ayat ini diturunkan kepada orang munafik yang sedang berselisih dengan orang Yahudi, lalu orang munafik tersebut mengajak seorang Yahudi untuk berhakim kepada dukun, padahal Rasulullah saw berada ditengah-tengah mereka dan memperhatikan perbuatan mereka.<sup>160</sup> Adapun konteks makronya dimasa Rasulullah memang terdapat seorang Yahudi yang selalu memusuhi Nabi Muhammad saw dan kaum muslimin yang bernama Ka'ab bin al-Asyraf sehingga orang inilah yang dimaksudkan sebagai *thaghut* bahkan menurut pendapat lain *thaghut* yang dimaksud adalah Abu Barzah al-Asiami seorang tukang tenung di masa Nabi.<sup>161</sup>

Ibnu Katsir juga menafsirkan serupa dengan ath-thabari hanya saja pada asbabun nuzul yang berbeda yakni tentang persengketaan laki-laki anshar dan Yahudi yang sama-sama mengandalkan hakim diantara mereka

<sup>159</sup> Al-Qur'an, 4: 60.

<sup>160</sup> Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 7, Terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk., (Jakarta: Pustaka Az-Zam,2007), 270.

selain hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan Ibnu Katsir sendiri dalam tafsirnya juga menafikan sebab turunnya itu, karena menurutnya ayat tersebut mencakup lebih umum dari pada itu semua dan dalam hal ini Ibnu Katsir tidak memberikan sebab turunnya yang lain hanya memberikan alasan bahwa asbab tersebut mengandung celaan terhadap orang yang menyimpang dari al-Kitab dan as-Sunnah. Adapun makna *thaghut* sendiri menurut Ibnu Katsir adalah kebatilan yakni berhukum kepada selain al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>162</sup>

Sementara Quraish Shihab dalam tafsirnya juga memberikan penjelasan yang mendetail terkait tafsir disetiap ayatnya sebagaimana dibuat narasi yang mungkin bertujuan memudahkan pembaca dalam memahaminya. Sedangkan pokok pemahamannya pada dasarnya serupa dengan mufassir diatas namun Quraish Shihab lebih menjabar dalam penjelasannya, sebagaimana memaknai *thaghut*. *Thaghut* menurut Quraish Shihab merupakan orang-orang atau sistem hukum yang bertentangan dengan ajaran Islam, padahal mereka diperintah oleh Allah untuk berhukum melalui kitab suci yang diturunkan-Nya. Sedangkan Ia juga berpendapat bahwa pada konteks ini ditekankan oleh rangkaian ayat terkait kewajiban mengembalikan segala perselisihan kepada apa yang diturunkan Allah swt. Bukan orang tertentu siapapun itu.

Selanjutnya, Quraish Shihab juga memberikan definisi dari kata *thaghut* yang memiliki akar kata melampaui batas. Kata ini menurutnya

---

<sup>162</sup> Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terj. M. Abdul Ghaffar E.M (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003). 344.

digunakan untuk menunjuk kepada segala macam kebatilan, baik dalam bentuk berhala, ide-ide yang sesat, manusia durhaka, atau siapapun yang mengajak pada kesesatan. Dan Ia juga mencantumkan pendapat lain, bahwa yang dimaksud *thaghut* adalah tokoh Yahudi, Ka'ab Ibn Asyraf, dimana salah seorang munafik yang berselisih dengan seorang Yahudi enggan merujuk kepada Nabi Muhammad saw. untuk menyelesaikan perselisihannya, sekalipun lawannya Yahudi itu telah menerima. Sedangkan si munafik justru mengusulkan agar yang menjadi hakim adalah Ka'ab Ibn al-Asyraf. Dan pendapat lain juga ada yang memahami kata *thaghut* berarti hukum-hukum yang berlaku pada masa jahiliyah, yang telah dibatalkan dengan kehadiran Islam.<sup>163</sup>

Mengenai makna *thaghut* yang senada dengan makna diatas para mufassir tersebut juga memaknai dengan makna lain terlepas dari ber hukum selain Allah yakni *thaghut* sebagai berhala, setan, penyihir, dukun atau peramal, melampaui batas, yang terdapat dalam surah al-Baqarah (2): 256-257, an-Nisa(4): 51, al-Maidah (5): 60, az-Zumar (16): 36.

Surah al-Baqarah (2) ayat 256 merupakan ayat yang menyertai pengingkaran terhadap *thaghut*. Pada dasarnya ayat tersebut merujuk pada seseorang yang memiliki dua anak yang beragama Yahudi dan Nasrani sedangkan ayah mereka berkeinginan masuk Islam. Oleh karenanya ayat ini menjelaskan tentang *penafi*-an bahwa tidak ada paksaan didalam memeluk Islam serta pengingkaran terhadap *thaghut* .

<sup>163</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al -Misbah*, 465.

*Faman yakfur bit thaaghuuti wayukmin billah faqadis tamsaka bil 'urwatil wustqaa lamfishaama laha wallahu samii'un aa'lim.*

“Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada *thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Kata *thaghut* menurut ath-Thabari pada ayat tersebut dimaknai sebagai segala sesuatu yang memiliki kedzaliman kepada Allah (menyembah selain Allah), memaksa orang lain untuk menyembahnya atau atas kerelaan orang itu sendiri baik berupa setan, patung, berhala, sihir, dukun dsb.<sup>164</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Katsir kata *thaghut* bermakna setan, dan Ia juga mengutip pendapat Umar bahwa *thaghut* berarti setan yang mempunyai landasan yang kuat, mencakup segala macam kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah yaitu berupa penyembah berhala, berhukum selain Allah dan meminta bantuan kepadanya.<sup>165</sup>

Sementara menurut Quraish Shihab kata *thaghut* terambil dari kata yang berarti “melampaui batas” biasanya digunakan untuk sesuatu yang melampaui batas dalam keburukan. Seperti halnya setan, dajjal, penyihir, tirani, dan yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan ilahi.<sup>166</sup>

<sup>164</sup> Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, Jilid 4, Terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri Dkk., (Jakarta: Pustaka Az-Zam, 2007), 454.

<sup>165</sup> Abdullah bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1, terj. M. Abdul Ghaffar E.M (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 515.

<sup>166</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 516.

Begitupun juga yang terdapat didalam surah an-Nahl ayat 36 dimana ayat ini menjelaskan tentang pemerintah menjauhi *thaghut*.

*Wajtanibuth thaaghut*, “dan jauhilah *thaghut* itu” ath-Thabari pada kalimat tersebut memaknai *thaghut* sebagai setan. Sedang Ibnu Katsir tidak terdapat penjelesan lagi dalam mengartikan *thaghut* pada ayat tersebut. Sementara Quraish Shihab mengartikan sebagai segala macam yang melampaui batas, seperti penyembahan berhala dan kepatuhan terhadap tirani.

Adapun sosio historis pada zaman Rasulullah, Bangsa arab memang memiliki tradisi penyembahan berhala jauh sebelum Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul, begitupun sesudahnya, pemuka-pemuka Quraish tetap mengencarkan masyarakat waktu itu untuk tidak meninggalkan agama nenek moyangnya yakni tetap dalam penyembahan berhala yang bernama *latta*, *uzza* dan *manat*. Hal tersebut dicetuskan oleh paman Rasulullah sendiri yang bernama Abu Lahab yang begitu sangat menantang dakwah Rasulullah.<sup>167</sup> Sebagaimana dalam hadist disebutkan:

Ketika Rasulullah datang ke suatu qabilah, beliau bersabda; “Wahai Bani Fulan, sungguh aku adalah utusan Allah kepada kalian, aku minta kalian beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan sesuatupun dengan-Nya, juga kalian mempercayai dan membelaku, agar aku bisa melaksanakan risalah yang aku bawa dari Allah. Begitu Rasulullah selesai menyampaikan dakwah. Serta merta lelaki yang berada dibelakang beliau menimpali, ‘Wahai Bani Fulan! Lelaki ini ingin kalian meninggalkan (berhala) *Lata*, *Uzza*, juga

<sup>167</sup> Khairul Gazali, *Mereka Bukan Thaghut meluruskan salah paham tentang thaghut* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2011), 94.

sekutu-sekutu kalian dari bangsa jin Bani Malik bin Aqmas, dan agar kalian mengikuti kebid'ahan dan kesesatan yang ia bawa. Maka janganlah kalian mendengarkan dan mengikutinya!' lalu akupun bertanya kepada ayahku, 'Siapakah lelaki itu?' Beliau menjawab, 'Ia adalah paman beliau sendiri, Abu Lahab.'" (HR.Ahmad dan Ath-Thabarani).<sup>168</sup>

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa *original meaning* dari kata *thaghut* menurut mufassir klasik, pertengahan dan kontemporer adalah dukun, peramal, berhukum selain hukum Allah, setan, berhala, penyihir, dan segala perbuatan yang melampaui batas.

Selanjutnya perbandingan pemahaman makna *thagut* menurut Ibnu Jarir at-Thabari, Ibnu Katsir dan Quraish Shihab di dalam al-Qu'an dengan penerapan teori *muqarrin* dan *generalisasi* dari teori *double movement* yakni sebagai berikut;

At-Thabari dalam memahami makna *thagut* secara keseluruhan adalah berhukum selain Allah, menyembah berhala, setan, sihir, dukun, dan segala sesuatu yang memiliki kedzaliman kepada Allah baik menyembah selain Allah, meminta disembah atau atas kerelaan yang menyembah.

Sedangkan Ibnu Katsir juga memahami makna *thagut* sebagai berhukum selain Allah, berhala, setan, penyihir, dukun atau peramal, melampaui batas, segala macam bentuk kejahatan yang dilakukan oleh orang jahiliyah.

---

<sup>168</sup> Ibid.,

Quraish Shihab juga memahami makna *thaghut* sebagai melampaui batas yang ditunjuk kepada segala macam kebatilan, baik dalam bentuk berhala, ide-ide yang sesat, manusia durhaka, atau siapapun yang mengajak pada kesesatan, begitupun termasuk setan, dukun, berhukum selain Allah, melampaui batas dalam kekufuran, penganiayaan dan tirani.

Adapun persamaannya dapat dilihat dari beberapa macam dibawah ini yakni:

- a. Penggunaan metode yang sama yakni terlihat dalam penafsiran dari ketiga mufassir tersebut yakni dalam metodenya sama-sama menggunakan tafsir tahlili, kecuali Quraish Shihab yang juga menggunakan dua pendekatan (tahlili dan maudhu'i).
- b. Kecenderungan madzhab yang sama yakni sama-sama mengikuti aliran sunni. Ath-Athabari sendiri dalam keterangan sumber tafsirnya mengikuti aliran *ahlus sunnah wal jama'ah* dan Ia mendukung ulama salaf dalam bidang tafsirnya.<sup>169</sup> Sedangkan Ibnu Katsir juga merupakan ulama yang beraliran salafi dan merupakan murid dari Ibnu Taimiyah sehingga pemikirannya banyak mendominasi pemikiran Ibnu Taimiyah, walaupun dalam bidang fiqihnya Ia menganut madzhab Syafi'i.<sup>170</sup> Adapun Quraish Shihab mengikuti aliran *ahlus sunnah waljama'ah*, namun menurut Quraish Shihab sendiri tafsir yang banyak berpengaruh dan banyak

<sup>169</sup>Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: AMZAH, 2014) , 221.

<sup>170</sup>Hudan Aminur Raafi, "Makna Wahjuruhunna Fi Al-Madaji Dalam Surat An-Nisa Ayat 34 (Studi Muqarran Penafsiran Ibnu Jarir At-Thabari Dan Ibnu Katsir)", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019), 53.

dirujuk dalam tafsirnya bal-Misbah adalah tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biqā'i.<sup>171</sup>

- c. Kesamaan dalam menafsirkan yakni terdapat beberapa surah didalam al-Qur'an yang juga memiliki kesamaan dalam menafsirkannya seperti yang terdapat dalam surah al-Baqarah (2): 256-257, an-Nisa(4): 51, al-Maidah (5): 60, az-Zumar (16): 36 sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.
- d. Sama-sama hidup dalam lingkungan keluarga yang agamis baik Ath-Thabari, Ibnu Katsir maupun Quraish Shihab sehingga memberikan banyak potensi dan dukungan terhadap keilmuannya.
- e. Sama-sama hidup di masa-masa kemajuan Islam yakni jika dilihat dari setting sosialnya Ath-Thabari berada di masa kemajuan peradaban Islam dan berkembangnya pemikiran ilmu-ilmu keislaman pada abad ke-III hingga awal abad IV H. Keadaan ini tentu sangat berpengaruh secara mental dan intelektual terhadap perkembangan keilmuannya.<sup>172</sup> Sedangkan Ibnu Katsir berada di masa sekitar abad ketujuh yang merupakan datangnya masa kejayaan Islam, sehingga berbagai disiplin ilmu sudah populer di kalangan umat Islam. Begitupun Ia juga hidup dimasa pemerintahan Dinasti Mamluk yang saat itu merupakan pusat studi Islam. Sehingga dari historis ini memberikan keuntungan terhadap tumbuh kembangnya keilmuan Ibnu Katsir. Terlebih lagi, pemerintahan

<sup>171</sup> Ahmad Syaiful Bahri, "*Kontekstualitas Konsep Basyir dan Nadzir dalam Al-Qur'an*", Skripsi IAIN Walisongo Semarang, (2010), h. 35-36.

<sup>172</sup> Srifariyati "Manhaj Tafsir Jami' al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari" vol. 7, (Jurnal Madaniyah, t.tp.: t.p., 2017), 321.

di Mesir dan Damaskus memberikan perhatian tinggi terhadap studi Islam. Adapun Quraish Shihab yang memang sudah hidup dimasa kontemporer dimana ilmu pengetahuan dan teknologi sudah berkembang pesat sehingga tidak diragukan lagi keilmuannya yang ia timba dari tanah kelahirannya ujung pandang hingga di kairo Mesir.

Adapun perbedaannya juga dapat diketahui dari berbagai aspek yakni sebagai berikut:

- a. Corak pemikirannya yang berbeda-beda yakni Ath-Thabari memiliki corak kebahasaan sedangkan Ibnu Katsir memiliki corak penafsiran yang umum seperti ra'yi, fiqih dan qira'ah dan Quraish Shihab sendiri *adabi ijtima'i* (sastra budaya dan masyarakat).
- b. Masa politik yang berbeda yakni sebagaimana yang disebutkan diatas, ath-thabari hidup dimasa pemerintahan Daulah Abbasiyah (750-1242 M) sedangkan Ibnu Katsir dup dimasa Dinasti Mamluk dan Quraish Shihab hidup pada masa pemerintahan Sohartho (1998). Sehingga dari perbedaan politik tersebut juga akan mempengaruhi pemikiran-pemikirannya.
- c. Perbedaan Masa periodisasi yakni ath-tahbari hidup dimasa klasik (abad 1-4 H/ VII-X) Periode pertengahan (abad 4-12H/X-XIII M) yaitu masa keemasaan ilmu pengetahuan modern-kontemporer (abad 12-14 H/XIII - Sekarang) tentu akan berpengaruh pada penafsirannya yaitu sebagaimana Ath Thabari yang hidup pada zaman klasik masih terikat pada konteks zaman jahiliyah yakni pemaknaan *thgahut* yang cenderung pada tekstualis

seperti berhala, setan, sihir, peramal, dukun, dan penyekutuan kepada Allah. Hal ini juga dikarenakan pada masa ini keimanan masyarakatnya masih lemah dan kurangnya pengetahuan Agama. Adapun konteks sosio historis Ath-Thabari tergolong hidup dimasa kemajuan Islam maka keilmuannya semakin mendukung baik mental maupun intelektual. Sedang dilihat dari politiknya juga tidak ada pengaruh yang melatar belakanginya sekalipun hidup dimasa Dinasti Abbasiyah.

Adapun Ibnu Katsir sendiri, hidup dimasa pertengahan juga memiliki pemahaman yang masih tidak terlalu berbeda dengan pemahaman Ath-Thabari yakni tekstualis pada pemikirannya namun dalam pemaknaannya lebih meluas seperti kata *thaghut* yang dimaknai sebagai setan yang berwujud manusia, baik yang dijadikan sebagai pemutus hukum dan pemegang urusan. Adapun yang dimaksud adalah orang-orang yang sesat dan tidak sesuai dengan syari'at Islam. Hal ini, juga dipengaruhi oleh sosio historisnya yang juga hidup dimasa kemajuan ilmu pengetahuan, yang mana pada masa itu Ia hidup di Damaskus bertepatan dengan pemerintahan Mamluk yang menjadi pusat studi Islam.

Begitupun dengan Quraish Shihab, yang berada dizaman sekarang pemahamannya lebih mengkontekstualkan, sesuai dengan coraknya *adabi ijtima'i*. Sehingga tidak heran bila Quraish Shihab memaknai *thaghut* dengan ”melampaui batas” karena ketika dijabarkan, maka makna tersebut sangatlah luas yakni melampaui batas dalam hal ketuhanan (syirik, sihir, dukun, peramal), kemanusiaan (dzalim, aniaya, segala hal

yang menyesatkan, kebathilan, ide-ide sesat, manusia durhaka, tirani, sistem hukum yang bertentangan dengan agama Islam dsb). Adapun sosio-historisnya, juga mempengaruhi dalam pemikiran Quraish Shihab yang mana dimasanya ilmu sudah meluas dan pesat sehingga Ia beberapa kali berhasil mendapati gelar dibidang tafsirnya. Sedangkan pengaruh politik dimasanya tidak mempengaruhi pemikirannya sekalipun hidup dimasa Soharito.

Dari uraian pemahaman diatas maka ditemukan generalisasi dalam teori *double move* bahwa pemaknaan *thaghut* jika dikontekstualkan disetiap masanya baik klasik, pertengahan dan kontemporer tentu memiliki pergesaran makna sekalipun tetap berlaku *meaning original* seperti menyekutukan Allah, setan, berhala dukun, dan berhukum kepada selain Allah. Namun yang dimaksud berhukum selain Allah disini, jika memutuskan sesuatu yang tidak sesuai dengan syari'at Islam sebagaimana yang dijelaskan dari sosio historis surah an nisa ayat 60 dipembahasan sebelumnya bahwa dikatakan berhukum selain Allah apabila memutuskan perkara berdasarkan keputusan dukun, orang dzalim, dan tirani. Sehingga pemaknaan *thaghut* yang menganggap berhukum pada pancasila, pemerintah dan aparturnya kurang dibenarkan karena didalam al-Qur'an sendiri juga tidak dijelaskan secara eksplisit dan paten mengenai kata *thaghut* sehingga peneliti menarik benang merah dari pemahaman ketiga mufassir diatas bahwa makna *thaghut* adalah segala hal kedzaliman, musyrik, melampaui batas boleh jadi dalam pemaknaan melampaui batas

disini juga termasuk tindak kriminal, teroris, radikal, diskriminasi karena hal tersebut juga merupakan perbuatan yang dzalim dan merugikan orang lain baik agama bangsa dan bernegara.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Upaya terakhir dalam penulisan skripsi ini adalah menyimpulkan atau menjawab pokok permasalahan diatas sebagai berikut:

- a. Menurut At-Thabari *thaghut* dimaknai sebagai syaitan, penyihir, peramal, dan setiap yang memiliki kedzaliman kepada Allah, menyembah selain Allah baik dengan cara memaksa orang lain agar menyembahnya atau atas dasar kerelaan orang yang menyembah itu sendiri. Adapun yang disembah baik berupa manusia, syaitan, patung atau berhala.

Sedangkan menurut Ibnu Katsir *thaghut* dimaknai sebagai sekutu-sekutu (tandingan), berhala, serta apa yang diserukan oleh syaitan berupa penyembahan kepada selain Allah, mengesakannya, menyembahnya serta bersaksi tiada tuhan selain dia.

Kemudian menurut Quraish Shihab kata *thaghut* terambil dari kata *thagha* yang pada mulanya berarti *melampaui batas*. Ia bisa juga dipahami dalam artian berhala-berhala, karena penyembahan berhala adalah sesuatu yang sangat buruk dan melampaui batas, seperti kekufuran pada Tuhan, pelanggaran dan kesewenang-wenangan terhadap manusia, syaitan, dajjal, penyihir, dan yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan Ilahi, dan tirani.

- b. Pada penafsiran ini setiap mufassir memiliki kecenderungan tafsir masing-masing sehingga dalam menafsirkan makna *thaghut* didalam al-Qur'an berbeda-beda. Hal ini disebabkan ketiga mufassir tersebut memiliki corak yang tidak sama dan keterpengaruhan juga pada masanya.

Melihat pada masa Ath-Thabari yang tergolong hidup di masa klasik maka akan berpengaruh pada penafsirannya yaitu masih dalam konteks zaman jahiliyah yakni pemaknaan *thaghut* yang cenderung pada berhala, setan, sihir, peramal, dukun, dan penyekutuan kepada Allah.

Sedangkan bagi Ibnu Katsir sendiri, yang hidup dimasa pertengahan juga memiliki pemahaman yang masih tidak terlalu berbeda dengan pemahaman Ath-Thabari, namun dalam pemaknaannya lebih meluas seperti kata *thaghut* yang dimaknai sebagai setan yang berwujud manusia, baik yang dijadikan sebagai pemutus hukum dan pemegang urusan. Adapun yang dimaksud adalah orang-orang yang sesat dan tidak sesuai dengan syari'at Islam.

Begitupun dengan Quraish Shihab, yang berada dizaman sekarang pemahamannya lebih mengkontekstualkan, sesuai dengan coraknya *adabi ijtima'i*. Sehingga tidak heran bila Quraish Shihab memaknai *thaghut* dengan "melampaui batas" karena ketika dijabarkan, maka makna tersebut sangatlah luas yakni melampaui batas dalam hal ketuhanan (syirik, sihir, dukun, peramal), kemanusiaan (dzalim, aniaya, segala hal yang menyesatkan, kebathilan, ide-ide sesat, manusia durhaka, tirani, sistem hukum yang bertantangan dengan agama Islam dsb).

Perlu diketahui bahwa dari pemahaman ketiga mufassir tersebut tentu akan disesuaikan dengan zamannya, begitupun dengan zaman sekarang yang memiliki pergeseran makna. Menurut hemat penulis, pemahaman Ath-Thabari dan Ibnu Katsir lebih cenderung pada konteks jahiliyah karena pada masa ini keimanan masyarakatnya masih lemah dan masih banyak masyarakat yang menyembah berhala dibandingkan dengan sekarang.

Sedangkan pemahaman Quraish Shihab, sudah kontemporer yakni sudah mengkontekstualkan pada zaman sekarang. Boleh jadi tidak hanya yang disebutkan diatas saja yang terkatagori *thaghut* tindak kriminal, teroris, radikal, diskriminasi juga termasuk *thaghut* karena pemaknaan tersebut juga merupakan melampaui batas sebagaimana yang ditafsirkan Quraish Shihab, namun yang perlu di garis bawahi bahwa pemaknaan tersebut tidak semerta-merta semua diaanggap *thaghut* melainkan orang-orang yang bertentangan dan menyimpang dari ajaran Islam.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan diatas, pemahaman terkait makna *thaghut* perlu lebih difamiliarikan lagi dalam pengkajian yang lebih meluas dan mendalam untuk menghindari kesalahan fahaman interpretasi yang mendistorsi makna. Jika tidak demikian maka akan menghilangkan makna esensi itu sendiri seperti *thaghut* yang bermakna “setan” namun tidak dianggap *thaghut* oleh kelompok radikal sedangkan syaitan itu sendiri seolah-olah bergeser

menjadi sosok manusia yang lebih dijustifikasi lebih dari syaitan sehingga muncul kekerasan dan pembantaian sesama muslim.

Tugas kita sebagai muslim dan komponen bangsa adalah melestarikan citra Islam itu sendiri yang berbasis kedamaian dan toleransi serta menjauhkan tindakan-tindakan terorisme yang mengatas namakan Islam juga perlu dikritisi, karena Islam sendiri tidak pernah mengajarkan kekerasan, mengkafir-kafirkan, bahkan menuduh pemerintah dan aparaturnya sebagai *thaghut* yang harus dimusnahkan.

Boleh jadi, merekalah yang seharusnya menjadi *thagut* karena bertindak melampaui batas merusak, membunuh dan merugikan orang lain. Oleh karenanya perlunya pemahaman lebih dalam lagi terkait makna *thagut* agar tidak berkelanjutan mengalami distorsi makna dan meminimalisir terjadinya kekerasan antar sesama saudara.

Perlu diketahui bahwa al-Qur'an tidak hanya dimaknai secara tekstual saja, akan tetapi juga dimaknai secara kontekstual agar relevan dan menjawab tantangan zaman begitupun dalam memahami al-Qur'an diperlukan rujukan atas penafsirannya agar al-Qur'an tidak dimaknai secara persial, dengan mengkaji penafsirannya kita akan mendapatkan pemahaman yang utuh dan komprehensif. Beberapa ayat tentang *thaghut* dipahami secara tekstual sehingga akan mendapatkan pemahaman yang kurang begitu jelas. Oleh karenanya juga dibutuhkan bantuan tafsir agar lebih mudah dalam memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Mawardi, 2012. *Ulumul Qur'an*. Jember : Pustaka Pelajar.
- Abdullah bin Muhammad. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 1,2,5. terj. M. Abdul Ghaffar E.M. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Amin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Andriyansah. 2017. "Thagut dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)". Skripsi Tafsir Hadist. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Amroeni, Hasan Basri. 2000. "Metode Tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis, Objektif, Komprehensif". Jakarta: Riora Cipta. 69.
- A, Febrian. 2019. "Kyai Said Aqil Siradj Ungkap Aliran Radikal dan Alasan Masuk Indonesia". NU Online.
- Baqri, Ahmad Abdurraziq. 2007. *Tafsir Ath-Thabar*. Jilid 4. Terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk. Jakarta: Pustaka Az-Zam..
- Baidan, Nashruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Di Indonesia*. Solo: Tiga Sekarang Pustaka Mandiri.
- Baidan, Nasruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Cumairoh, Fifit. 2004. "Thagut dalam Tafsir Al- Manar". Skripsi Tafsir Hadist: IAIN Sunan Ampel. Surabaya.
- Fatawi, M. Faishol, 2009. *Tafsir Sociolinguistik, Memahami Huruf Mungqatta'ah dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN-Malang Press.
- Ghazali, Khairul. 2011. *Mereka Bukan Thagut Meluruskan Salah Faham Tentang Thagut*. Jakarta. Grafindo Khazanah Ilmu.
- Hasan Ridha, Ali. 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafasir*, terj. Ahmad Akrom. Jakarta: Rajawali Press.
- Hasanah, Nur. 2019. "Thagut kah Pancasila Pendapat dari berbagai kalangan". Kompasiana.

- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Ilyas, Hamim. 2004. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: TERAS.
- Mulyono, Edi. 2013. *Belajar Hermeneutika*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Meong, Lexi J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: PP Al-Munawwir.
- Masyhur, Laila Sari. 2012 “Thagut dalam al-Qur'an”. *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVIII No.2. Riau: UIN SUSKA.
- Muchlishon. 2019. “41,6 Persen Mahasiswa PAI Pandang Pemerintah ‘Thagut’ ada 2 Hal yang Harus dilakukan”. NU Online.
- Nata, Abuddin. 2003. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Al-Qattaan, Manna' Khalil. 1992. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: PT Litera Antar Nusa.
- Salimuddin. 1990. *Tafsir al-Jami'ah*. Bandung: Pustaka.
- Samsurrahman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: AMZAH.
- Susanto, Edi. 2015. *Studi Hermeneutika*. Surabaya: CV Salsabila Putra Utama
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Juz 1. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Tafsir al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol. 1. Cet. I. Ciputat: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Cet II. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD&*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shadiq, Fajar. 2017. “Thagut dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)”. Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.

- Srifariyati. 2017. "Manhaj Tafsir Jami' al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari"  
vol. 7. Jurnal Madaniyah. t.tp:, t.p. 321-322.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.  
Jakarta:Balai Pustaka. ed. Cet. 4.
- Tim Tashih Departemen Agama, Dasuki, Hafidz 1990. *Mukaddimah Al-Qur'an  
dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Ulfa, Siti Noor. "Penafsiran Thagut Menurut Mustofa Al-Maraghi dan Hamka  
(Studi Komperatif Antara Tafsir Al-Maraghi dan Al-Azhar)". Skripsi Tafsir  
Hadist. Semarang. IAIN Wali Songo.
- [https://id.m.wikipedia.org\\_thagutwikipediabahasaindonesiaensiklopediabebas](https://id.m.wikipedia.org_thagutwikipediabahasaindonesiaensiklopediabebas)  
Ishomuddin, Ahmad. *Pemerintah Thagut*.



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Umi Masruroh

Nim : U20151007

Fakultas/prodi : Ushuluddin Adab dan Humaniora / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Semester : XI (sebelas)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul ” MAKNA THAGHUT DALAM AL-QUR'AN” (Study Komparasi Pemahaman Mufassir Klasik, Pertengahan dan Kontemporer) adalah benar-benar karya asli saya kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka seungguhnya menjadi tanggung jawab saya selaku penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 28 Januari 2021

Yang membuat,



**Umi Masruroh**  
**Nim. U20151007**

## BIODATA PENULIS



Nama : Umi Masruroh

Tempat Tanggal Lahir : Jember, 06 Juni 1996

Alamat : Dusun Barat, RT/RW 003/016 Kec. Kalisat Kab. Jember

Jenjang pendidikan : TK Perwanida Kalisat

SDN Lenteng Barat II Sumenep

MTs Mifatahul Ulum Kalisat

MA Mifatahul Ulum Kalisat

PonPes Miftahul Ulum Kalisat

Ponpes Riyadhul Qari'in Ajung Jember

Ponpes Al-Azhar Malang

Menempuh IAIN Jember 2015-2021

IAIN JEMBER